

**MENGEMBANGKAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 5-6 TAHUN
MELALUI PERMAINAN MELEMPAR DAN MENANGKAP BOLA
DI TK DINIYYAH PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (IAI)Diniyyah Pekanbaru*



OLEH:

MAHANI
NIM. 1216.20.2476

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
IAI DINIYYAH PEKANBARU
1445 H / 2024**

ABSTRAK

Mahani, (2024) : Mengembangkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui permainan melempar dan menangkap bola di TK Diniyyah pekanbaru.

Penelitian ini di latar belakang oleh adanya implementasi kurikulum merdeka di TK Diniyyah pekanbaru kecamatan sukajadi propinsi riau penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru TK dalam implementasi kurikulum merdeka ddi TK Diniyyah pekanbaru propinsi riau jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian PTK teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode pengumpulan data reduksi ilmiah, penyajian ddata dan penatrikan kesimpulan. Berdasarkan hasil yang di peroleh bahwa kesiapan guru teman kanak-kanak dalam implementasi kurikulum merdeka di TK Diniyyah Pekanbaru kecamatan Sukajadi propinsi Riau yakni, guru kelas kelompok A dan kelompok B telah mampu menyusun rancangan rencana pembelajaran yang diwujudkan pada modul ajar. Guru dan kepala sekolah TK Diniyyah dalam implementasi kemampuan, aspek kemauan dan aspek motivasi dalam implementasi kurikulum merdeka terpenuhi.

Kata kunci : *kesiapan guru taman kanak-kanak implementasi kurikulum merdeka.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya. Serta telah memberikan kekuatan dan kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “ Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 tahun Melalui Permainan Melempar Dan Menangkap Bola Di Tk Diniyyah Pekanbaru”. skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan skripsi pada program strata 1 di jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Sholawat serta salam tetap tercurahkan buat junjungan alam yaitu baginda Rasulullah SAW dengan usaha beliaulah kita masih bisa merasakan indahnya islam.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak maka proposal skripsi ini tidak dapat terwujud. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Novi Yanti, MM selaku Rektor Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru,
2. Bapak Dr. Mursal, M.Pd.I selaku Wakil Rektor 1, Ibu Refika, M.Pd.I sebagai Wakil Rektor II, dan Bapak Irwan Tutrisno, M.E sebagai Wakil Rektor III,
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Bapak Muhammad Hafis M. Pd.I yang telah membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini.

4. Bapak Basori, M.Pd, selaku Ketua Prodi dan Dosen Pembimbing I Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.
5. Bapak Rahmad Fauzi Lubis, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II atas bimbingan, saran, motivasi yang diberikan.
6. Segenap Dosen Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan ilmunya.
7. Terimakasih kepada kepala sekolah TK Diniyyah Pekanbaru bunda mawar, S.Pd yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penillitian di TK Diniyyah Pekanbaru.
8. Terimakasih kepada keluarga ku tercinta yang memberikan doa dan dukungan sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-Teman ku tercinta terima ksh telah memberikan aku semangat dan motivasi untuk terus mengerjakan skripsi hingga selesai.

Penulis mengharapkan kritik dan saran dari teman-teman sekalian demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya laporan proposal skiripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa di kembangkan lagi.

Pekanbaru, 17 Mei 2024

MAHANI

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Permasalahan	9
D. Tujuan dan Manfaat.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Konsep Teoritis	11
1. Anak Usia Dini	11
a. Pengertian Anak Usia Dini	11
b. Karakteristik Anak Usia Dini	12
c. Perkembangan anak usia dini	16
2. Peningkatan Motorik Kasar	19
a. Pengertian Motorik Kasar	19
b. Karakteristik Perkembangan Motorik kasar	25
c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Kasar ..	26
d. Tujuan dan Fungsi Perkembangan Motorik Kasar	27
e. Prinsip Perkembangan Motorik Kasar	28
f. Tahap Perkembangan Motorik	29
g. Cara Mengembangkan Motorik Kasar	33

h. Alat Permainan yang Berhubungan dengan Motorik Kasar .	34
3. Pengertian Bermain	40
a. Pengertian Bermain.....	40
b. Pentingnya Bermain bagi Anak-anak.....	42
4. Permainan Melempar dan Menangkap Bola	43
a. Melempar	43
b. Menangkap	43
c. Teknik dasar melempar dan menangkap bola	44
d. Cara-cara melempar bola	45
e. Manfaat dan Kerugian dalam Permainan Lempar Tangkap Bola	45
f. Batasan Bermain melempar dan menangkap bola	49
g. Macam-macam permainan	49
h. Teori-teori permainan	51
B. Penelitian Relevan	51
C. Konsep Operasional	54
D. .Kerangka Berpikir	54
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Jenis Penelitian	57
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	58
1. Tempat	58
2. Waktu	58
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	58
1. Subjek Penelitian.....	58

2. Objek Penelitian	58
D. Populasi dan Sampel	58
1. Populasi	58
2. Sampel	58
E. Teknik Pengumpulan Data	59
F. Teknik Analisa Data.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	76
B. Pembahasan.....	79
C. Pengujian Hipotesis.....	97
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	100
B. Implikasi.....	100
C. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator motorik kasar usia 5-6 tahun.....	26
Tabel 2.2 Persamaan dan perbedaan	52
Tabel 3.1 Kisi-kisi instrumen penilaian	66
Tabel 3.2 Instrumen penilaian.....	67
Tabel 3.3 Instrumen penilaian observasi	68
Tabel 3.4 Kategori penilaian pada anak	69
Tabel 4.1 Sarana dan prasarana	78
Tabel 4.2 Jumlah murid	78
Tabel 4.3 Tenaga kependidikan.....	79
Tabel 4.4 Observasi hasil pertemuan I.....	84
Tabel 4.5 Observasi hasil pertemuan II	85
Tabel 4.6 Observasi hasil pertemuan III.....	86
Tabel 4.7 Rekapitulasi hasil observasi indikator melakukan permainan dengan aturan Siklus I.....	87

Tabel 4.8 Rekapitulasi hasil observasi indikato terampil menggunakan tangan kanan dan kiri siklus I.....	88
Tabel Tabel 4.9 Observasi hasil pertemuan I	93
Tabel 4.10 Observasi hasil pertemuan II	94
Tabel 4.11 Observasi hasil pertemuan III.....	96
Tabel 4.12 Rekapitulasi hasil observasi indikator melakukan permainan dengan aturan Siklus II	97
Tabel 4.8 Rekapitulasi hasil observasi indikato terampil menggunakan tangan kanan dan kiri siklus II	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berpikir.....	55
Gambar 3.1 Siklus pelaksanaan PTK	59
Gambar 4.1 Grafik rekapitulasi hasil observasi pertemuan I, II, III siklus II Indikator melakukan permainan fisik dengan aturan	99
Gambar 4.2 Grafik rekapitulasi hasil observasi pertemuan I, II, III siklus II indikator terampil menggunakan tangan kanan dan kiri.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada anak didik sehingga timbul intraksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-cita dan berlangsung terus menerus¹. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, pada kenyataannya pendidikan telah dilaksanakan semenjak adanya manusia, hakikatnya pendidikan merupakan serangkaian peristiwa yang kompleks yang melibatkan beberapa komponen antara lain, tujuan peserta didik, pendidik, isi/bahan, cara/metode dan situasi atau lingkungan. Hubungan keenam antara factor tersebut berkait satu sama lain dan saling berhubungan dalam suatu aktifitas pendidikan².

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. ia memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tidak

¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001

² Rahmad Fauzi Lubis, Menanamkan Aqidah Dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini, *Jurnal Al-Abyadh*, Vol 2, No 2, Desember 2019.

pernah berhenti belajar. Anak juga bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara ilmiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar³.

Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan anak usia dini dilaksanakan sebelum jenjang pendidikan dasar, yaitu melalui jalur pendidikan formal atau non formal seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.

Aspek-aspek yang harus dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini Sebagai mana telah diatur dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa ada enam aspek yang harus dikembangkan pada anak yaitu aspek perkembangan moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni anak. Salah satu bidang perkembangan yang paling penting untuk dikembangkan dan stimulus sejak dini adalah perkembangan motorik anak.

³ Sofia Hartati, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Depdiknas, 2005), hal. 1

Istilah motorik (motor) merujuk pada faktor biologis dan mekanis yang mempengaruhi gerak (*movement*). Istilah gerak (*movement*) merujuk pada perubahan aktual yang terjadi pada bagian tubuh yang dapat diamati. Dengan demikian, motorik merupakan kemampuan yang bersifat lahiriah yang dimiliki seseorang untuk mengubah beragam posisi tubuh. Gerakan motorik kasar adalah kemampuan mengubah beragam posisi tubuh dengan menggunakan otot-otot besar⁴.

Perkembangan dalam bahasa Inggris disebut *development*. Santrock mengartikan perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan⁵. Beberapa cara yang dapat mengoptimalkan perkembangan motorik kasar anak usia dini, yaitu melalui aktivitas bermain seperti bermain bola, menari, bermain peran olahraga dan senam⁶. Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak tetap tak berdaya. Akan tetapi, kondisi ketidakberdayaan tersebut berubah secara cepat. Selama 4 tahun atau 5 tahun pertama kehidupan pasca lahir, anak dapat

⁴ Manganti St, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana, 2017), hal 113

⁵ Jhon W Santrock, *Child Development*, 13 edition, (New York : McGraw-Hill Companies, 2011), hal 6

⁶ Maftichatul Daroyah dkk, *Jurnal Pendidikan Anak, Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain Senam Fantasi*, FKIP Universitas Lampung.

mengendalikan gerakan yang kasar Gerakan tersebut melibatkan bagian badan yang luas yang digunakan dalam berjalan, berlari, melompat, berenang, dan sebagainya.

Gerakan motorik kasar lebih cepat berkembang dibandingkan dengan otot-otot halus yang mengontrol kegiatan motorik halus, seperti menggunakan jari-jari tangan untuk menganyam, memegang pensil atau menggunting bentuk dengan plastisin atas tanah liat, dan sebagainya⁷. Pembelajaran adalah sebuah proses, cara, dan kegiatan-kegiatan yang mampu mengiringi peserta didik untuk belajar. Maka, pembelajaran di sebuah PAUD (pendidikan anak usia dini), TK (Taman Kanak- Kanak), RA (Raudhatul Athfal) adalah sebuah proses, cara, dan kegiatan-kegiatan yang mampu mengiringi peserta didik untuk belajar. Dan proses pembelajaran itu mempunyai komponen-komponen di antaranya: Guru, peserta didik, metode pengajaran, media pembelajaran, evaluasi, dan lain-lain sebagainya. Seperti mana dikatakan dalam Surah Luqman ayat 13 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ
يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, wahai anakku Janganlah*

⁷ B. E. F Montulalu, *Bermain dan Permainan Anak*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2005), hal 11

engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezoliman yang besar.

Bermain merupakan suatu kegiatan yang sangat disenangi anak. Melalui bermain anak memuaskan keinginan-keinginannya yang terpendam dan tertekan, bermain juga memungkinkan anak melepaskan perasaan-perasaan dan emosi-emosinya yang dalam realitas tidak dapat diungkapkan. Menurut Joan dan Utami menyatakan bahwa bermain merupakan cara yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar TK sekaligus ditetapkan sebagai suatu metode pengajaran⁸.

Bermain merupakan cara untuk meningkatkan ketepatan gerakan anak dan mengajar dirinya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang praktis. Bermain merupakan pekerjaan bagi anak, setiap anak ingin selalu bermain, sebab dengan bermain anak merasa rileks, tidak tertekan. Dimana dan kapanpun anak akan selalu berusaha mencari sesuatu untuk dijadikan alat bermain⁹.

Permainan fisik atau sering juga disebut permainan ketangkasan yaitu kegiatan main yang melibatkan koordinasi fisik motorik anak seperti melakukan gerakan lokomotor yaitu berjalan, berlari, melompat, meloncat, kemudian gerakan manipulatif seperti melempar, menendang dan menangkap. Ciri lain dari permainan ini yaitu biasanya memerlukan

⁸ Anita Yus, *Penilaian Pengembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. (Jakarta : Kencana, 2011), hal, 134

⁹ Agusma Yeni, *Jurnal Pendidikan PAUD*, Permainan Melempar dan Menangkap Bola di TK Nurul Jadid Pasaman Barat 2019, hal 22

tempat yang cukup luas, lebih banyak dilakukan diluar ruangan, permainan ini melibatkan fisik anak secara aktif terutama motorik kasar anak.

Kegiatan fisik motorik ini bermanfaat mengembangkan kemampuan gerak non-lokomotorik. Gerak non-lokomotorik yaitu menggerakkan anggota tubuh tanpa memindahkan seluruh tubuh dari satu tempat ketempat lain seperti membungkuk, membentangkan tangan, memutar tubuh, dan gerak lainnya. Gerak non-lokomotor lainnya bersifat manipulatif yaitu menangkap dan melempar¹⁰.

Lempar tangkap bola merupakan kegiatan bermain yang menggunakan bola sebagai media. Kegiatan lempar tangkap bola ini seringkali diterapkan bagi anak usia dini dengan tujuan untuk mengembangkan motorik kasar¹¹. Bermain lempar tangkap bola dilakukan sebagai usaha meningkatkan kemampuan motorik anak dengan media menggunakan bola. Kualitas motorik terlihat dari seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas motorik yang diberikan dengan tingkat keberhasilan tertentu. Jika tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas motorik tinggi berarti motorik yang dilakukan efektif dan efisien.

Anak dapat mengembangkan kemampuan untuk melempar dan menangkap dengan menggunakan berbagai macam ukuran bola. Ukuran dan berat bola dapat disesuaikan dengan usia anak¹². Berdasarkan

¹⁰ Eriva Syamsiatin, *Bermain dan Permainan PAUD*. Universitas Terbuka, 2018, hal 33

¹¹ Utama, Wawan Kurnia. "Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Melempar dan Menangkap Bola di Paud Siti Aisyah Masbagik Utara."

¹² Eriva Syamsiatin, *Op Cit.* hal 36

pengamatan awal peneliti terhadap perkembangan motorik kasar anak di TK Diniyyah Pekanbaru di temukan beberapa gejala masih ada beberapa anak yang belum mampu dalam bermain lempar tangkap bola. Hal tersebut terlihat pada saat guru melempar bola anak belum merespon untuk menangkapnya dan adapun anak yang merespon akan tetapi belum maksimal dalam menangkapnya, dengan demikian dalam bermain sebuah permainan lempar tangkap bola ini butuh konsentrasi sehingga anak belum mampu melakukannya. Teori mengatakan bahwa salah satu program pengembangan keterampilan motorik kasar anak dapat dilakukan dengan kegiatan bermain lempar dan menangkap bola.¹³

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul tentang Mengembangkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun Melalui permainan melempar dan menangkap bola di TK Diniyyah Pekanbaru:

1. Pengembangan Motorik Kasar

Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau seluruh tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri.

Misalnya anak berlari, melompat, meloncat, dan melempar. Kematangan yang dimaksud dalam hal ini adalah semakin anak tersebut tumbuh dan berkembang maka semakin baik dan terasah pula kemampuan motorik kasar anak tersebut.

¹³ Maysyah Hafifah, *Upaya meningkatkan keterampilan motorik kasar anak melalui bermain lempar tangkap bola pada kelompok A1 di TK ITQAliklas Tlatar Sawangan Magelang*, Skripsi, Jurusan

Gerakan aktif dapat membantu anak untuk mengontrol tubuh dan postur tubuhnya dengan baik. Selain itu, motorik kasar anak akan terlatih dengan banyaknya gerakan yang dibuat kegiatan ini juga akan berdampak positif pada pertumbuhan otak anak¹⁴.

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah mereka yang berusia di bawah 6 tahun termasuk mereka yang masih berada dalam kandungan yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektualnya baik yang terlayani maupun tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini¹⁵.

3. Permainan

Permainan ialah kegiatan yang menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri. Menurutnya, permainan memungkinkan anak melepaskan energi fisik yang berlebihan dan membebaskan perasaan yang terpendam¹⁶.

4. Melempar dan Menangkap Bola

Bentuk lemparan dapat dilakukan ke arah melambung datar dan ke bawah. Untuk menghasilkan lemparan yang jauh, maka harus dilakukan dengan sekuat tenaga dan ketika melempar bola tangan harus diluruskan. Melempar bola ke depan, melambung menggulirkan bola,

¹⁴ Samsudin, *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta : Litera, 2008), hal 9

¹⁵ Martini Jamaris. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2013). h. 23

¹⁶ John W. Santrock, *Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta Erlangga, 2002) hal 272

mengelindingkan bola kearah depan dengan menggunakan bola besar¹⁷.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam penelitian, maka penulis membatasi permasalahan pada Mengembangkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui permainan melempar dan menangkap bola di Taman Kanak-Kanak Diniyyah Pekanbaru

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 tahun Melalui Permainan Melempar Dan Menangkap Bola ?
2. Apa saja faktor penghambat Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 tahun Melalui permainan melempar dan Menangkap Bola Di TK Diniyyah Pekanbaru ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 tahun melalui Permainan Melempar Dan Menangkap Bola.

¹⁷ Ahmad Rudiyanto, *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini Lampung Darussalam Press Lampung* 2016 hal 120

2. Untuk mengetahui Apa saja faktor penghambat Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 tahun Melalui permainan melempar dan Menangkap Bola Di TK Diniyyah Pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis

Sebagai referensi pembendaharaan penelitian di bidang Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya Mengembangkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun dalam permainan melempar dan menangkap bola di Taman Kanak – Kanak Diniyyah Pekanbaru.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi guru, sebagai bahan masukan dan informasi bagi guru terkait dengan judul tersebut.
- 2) Bagi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), sebagai bahan informasi dan dapat menjadi bahan bagi Mengembangkan ilmu pengetahuan tentang anak usia dini.
- 3) Bagi fakultas, sebagai literature atau bahan referensi khususnya bagi mahasiswa/mahasiswi yang membutuhkan dan semua pihak pada umumnya.
- 4) Bagi peneliti, sebagai syarat dalam menyelesaikan perkuliahan pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoritis

1. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Sebelum menjelaskan tentang anak usia dini terlebih dahulu tentu akan membahas tentang anak itu sendiri. Adapun yang dimaksud dengan anak merupakan generasi penerus bangsa dan sumber insan bagi pembangunan nasional, maka harus diperhatikan dan dibina sedini mungkin agar menjadi insan yang berkualitas dan berguna bagi bangsa.¹⁸ Sehingga kelak ketika dewasa anak benar-benar tumbuh menjadi pribadi yang mampu diandalkan baik oleh keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Sedangkan usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Fakta yang ditemukan oleh para ahli menyatakan bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika telah berusia 4 tahun dan 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun¹⁹. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa usia dini juga merupakan penentuan untuk kehidupan anak pada masa dewasanya.

10 ¹⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal

¹⁹ Iva noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*, Pinus, Yogyakarta, 2010, hal. 17

Jadi, yang dimaksud dengan anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan UU No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional), adapun berdasarkan para pakar pendidikan, anak yaitu kelompok manusia yang berusia 8-9 tahun. Anak usia dini juga merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak²⁰. Setiap tahap perkembangan tersebut diatas harus mampu dikembangkan secara optimal sejak anak masih usia dini.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Berbagai studi yang dilakukan para ahli menyimpulkan bahwa pendidikan anak sejak usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya, mengemukakan bahwa “masa kanak-kanak merupakan gambaran manusia”. Begitu pentingnya masa usia dini, karena masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang.

²⁰ Mansur, *Op.Cit.* hal.88

Masa ini memiliki karakteristik atau sifat-sifat seperti yang dijelaskan oleh M. Salehuddin dan Ihat Hatimah dalam M. Ali (Ed) sebagai berikut:

- a. Unik. Artinya sifat anak itu berbeda satu dengan yang lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latarbelakang kehidupan masingmasing. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajarnya tetapi memiliki perbedaan satu sama lain.
- b. Egosentris. Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak, sesuatu itu akan penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
- c. Aktif dan energik. Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas; terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Anak cenderung banyak memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal – hal baru.
- e. Eksploratif dan berjiwa petualang. Terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba, dan

mempelajari hal-hal baru. Anak senang membongkar pasang alat-alat mainan yang baru dimilikinya. Kadang-kadang ia terlibat secara intensif dalam kegiatan memerhatikan, memainkan, dan melakukan sesuatu dengan benda-benda yang dimilikinya.

- f. Spontan. Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- g. Senang dan kaya dengan fantasi. Anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak saja senang terhadap cerita-cerita hayalan yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain. Kadang-kadang ia juga dapat bercerita melebihi pengalaman aktualnya atau kadang-kadang bertanya tentang hal yang ghaib sekalipun.
- h. Masih mudah frustrasi. Umumnya anak masih mudah frustrasi, atau kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis atau marah bila keinginannya tidak terpenuhi. Kecenderungan perilaku anak seperti ini terkait dengan sifat egoisnya yang masih kuat, sifat spontanitasnya yang masih tinggi, serta rasa empatinya yang masih relative terbatas.
- i. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu. Sesuai dengan perkembangan cara berpikirnya, anak lazimnya belum memiliki rasa pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan.

- j. Daya perhatian yang pendek. Anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan. Ia masih sangat sulit untuk duduk dan memerhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang lama.
- k. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman. Anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya. Ia sering mencari tahu tentang berbagai hal, memperhatikan berbagai kemampuan dan keterampilan, serta mengembangkan konsep dan keterampilan baru. Namun tidak seperti orang dewasa, anak cenderung banyak belajar dari pengalaman melalui interaksi dengan benda dan orang lain daripada belajar simbol.
- l. Semakin menunjukkan minat terhadap teman. Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak semakin berminat terhadap orang lain. Ia mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Ia memiliki penguasaan pembendaharaan kata yang cukup berkomunikasi dengan orang lain²¹

Dari uraian tersebut diatas dapat dipahami bahwa anak usia dini memiliki ciri khas yang unik, dari setiap karakter tersebut dapat

²¹ Syamsu Yusuf dan Nani, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 50

dikembangkan melalui pembelajaran dengan memberikan stimulus atau rangsangan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

c. Perkembangan anak usia dini

Mencermati perkembangan anak dan perlunya pembelajaran pada anak usia dini, secara singkat dapat dikatakan bahwa materi maupun metodologi pendidikan yang di pakai dalam rangka pendidikan anak usia dini harusnya benar-benar memperhatikan tingkat perkembangan mereka. Memperhatikan tingkat perkembangan berarti pula mempertimbangkan tugas perkembangan mereka, setiap periode perkembangan juga mengembangkan tugas perkembangan tertentu.

Menurut Montessori, ketika mendidik anak-anak, hendaknya ingat bahwa mereka adalah individu-individu yang unik dan akan berkembang sesuai dengan kemampuna mereka sendiri. Tugas kita sebagai orang dewasa dan pendidik adalah memberikan sarana dan dorongan belajar dan memfasilitasinya ketika mereka telah siap untuk mempelajari sesuatu. Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa-masa yang sangat baik untuk sesuatu pembentukan. Masa ini juga masa yang paling penting dalam masa perkembangan anak, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Didalam keluarga dan pendidikan demokratis orang tua dan pendidik berusaha memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan yang dibutuhkan oleh anak. Oleh karena itu, baik dan tepat bagi setiap orang tua dan pendidik yang terlibat pada proses

pembentukan ini, mengetahui, memahami perkembangan anak usia dini.

Metode pembelajaran yang sesuai dengan tahun-tahun kelahiran sampai usia 6 tahun biasanya menentukan kepribadian anak setelah dewasa. Tentu juga dipengaruhi seberapa baik dan sehat orang tua berperilaku dan bersikap terhadap anak usia dini. Karena perkembangan mental usia-usia awal berlangsung cepat, inilah periode yang tidak boleh disepelekan. Pada tahun-tahun awal ini anak-anak memiliki periode-periode sensitif atau kepekaan untuk mempelajari atau berlatih sesuatu. Sebagian besar anak-anak berkembang pada masa yang berbeda dan membutuhkan lingkungan yang dapat membuka jalan pikiran mereka. Menurut Montessori, paling tidak ada beberapa tahap perkembangan sebagai berikut:

1. Sejak lahir sampai usia 3 tahun, anak memiliki kepekaan sensoris dan daya pikir yang sudah mulai dapat menyerap pengalaman-pengalaman melalui sensorinya. Usia setengah tahun sampai kira-kira 3 tahun, mulai memiliki kepekaan bahasa dan sangat tepat untuk mengembangkan bahasanya (berbicara, bercakap-cakap).
2. Masa usia 2-4 tahun, gerakan-gerakan otot mulai dapat dikoordinasikan dengan baik, untuk berjalan maupun banyak bergerak yang semi rutin dan yang rutin, berminat pada benda-benda kecil, dan mulai menyadari adanya urutan waktu (pagi, siang, sore, malam). Rentang usia 3-6 tahun, terjadilah kepekaan untuk peneguhan

sensoris, semakin memiliki kepekaan inderawi khususnya usia sekitar 4 tahun memiliki kepekaan menulis dan pada usia 4-6 tahun memiliki kepekaan yang bagus untuk membaca.

Pendapat Montessori diatas dapat didukung dari tokoh pendidikan taman siswa, Ki Hajar Dewantara, beliau sangat meyakini bahwa suasana pendidikan yang baik dan tepat adalah dalam suasana kekeluargaan dan dengan prinsip asih (mengasahi), asah (memahirkan), asuh (membimbing). Anak bertumbuh berkembang dengan baik kalau mendapatkan perlakuan kasih sayang, pengasuhan yang penuh pengertian dan dalam situasi yang damai dan harmoni. Ki Hajar Dewantara menganjurkan agar dalam pendidikan, anak memperoleh pendidikan untuk mencerdaskan (mengembangkan) pikiran, pendidikan untuk mencerdaskan hati (kepekaan hati nurani), dan pendidikan yang meningkatkan keterampilan.

Tokoh pendidikan ini sangat menekankan bahwa untuk usia dini bahkan juga untuk mereka yang dewasa, kegiatan pembelajaran dan pendidikan itu bagaikan kegiatan-kegiatan yang disengaja namun sekaligus alamiah seperti bermain di taman. Bagaikan keluarga yang sedang mengasuh dan membimbing anak-anak secara alamiah sesuai dengan kodrat anak di sebuah taman. Anak-anak yang mengalami suasana kekeluargaan yang hangat, akrab, damai, baik di rumah maupun di sekolah, serta mendapat bimbingan dengan penuh kasih sayang, pelatihan kebiasaan secara alami, akan berkembang menjadi anak yang

bahagia dan sehat.²² Demikianlah perkembangan setiap anak yang sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang berada disekitar lingkungan mereka.

Perkembangan anak pada usia tertentu meliputi beberapa aspek, yakni: pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, perkembangan bicara, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan bermain, perkembangan kreativitas, perkembangan pengertian, perkembangan moral, perkembangan kepribadian.

2. Peningkatan Motorik Kasar

a. Pengertian Motorik Kasar

Peningkatan motorik kasar adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan motorik sendiri dibagi menjadi dua, yaitu : kemampuan motoric kasar dan kemampuan motorik halus. Sedangkan perkembangan motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau seluruh tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Misalnya anak berlari, melompat, meloncat, dan melempar. Kematangan yang dimaksud dalam hal ini adalah semakin anak tersebut tumbuh dan berkembang maka semakin baik dan terasah pula kemampuan otorik kasar anak tersebut. Gerakan aktif dapat membantu anak untuk mengontrol tubuh dan postur tubuhnya dengan baik. selain itu, motoric kasar anak akan terlatih

²² Iva Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*, (Yogyakarta: Pinus, 2010) hal. 24

dengan banyaknya gerakan yang dibuat kegiatan ini juga akan berdampak positif pada pertumbuhan otak anak.

Menggitt mengungkapkan istilah perkembangan fisik, dimana perkembangan motorik merujuk pada makna perkembangan fisik, dimana perkembangan fisik memiliki arti bahwa telah mencapai sejumlah kemampuan mengontrol diri mereka sendiri²³.

Catron dan Allen mengemukakan bahwa kemampuan motorik pada dasarnya merupakan kesempatan yang luas untuk bergerak pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensorik motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik.

Menurut Hurlock, motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar untuk sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Dorong anak berlari, melompat, berdiri diatas satu kaki, memanjat, bermain bola, mengendarai sepeda roda tiga. Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi.

Menurut Papalia, Olds, Feldman kemampuan motorik kasar (gross motor skills) merupakan kemampuan-kemampuan fisik

²³ Agustina, *Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Dalam Permainan Melempar Dan Menangkap Bola Usia 5-6 Tahun Di Tk Diniyyah Pekanbaru*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2020, hal 15

yang melibatkan otot besar seperti berlari dan melompat. Santrock, menjelaskan keterampilan motorik kasar merupakan keterampilan yang meliputi aktivitas otot yang besar, seperti menggerakkan lengan dan berjalan.

Menurut Karel Dahlan bahwa olahraga memberi manfaat bagi perkembangan motorik anak. Selain untuk perkembangan fisiknya, olahraga juga sangat baik untuk perkembangan otot serta psikologis anak. Mengikutkan anak pada kelompok olahraga akan mengembangkan kesehatan fisik, psikologis serta psikososialnya. Anak menjadi senang mendapat stimulasi kreativitas yang baik untuk perkembangannya. Pendapat diatas jelas bahwa motorik kasar anak berkaitan dengan gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh, dengan menggunakan otot-otot besar, sebagian atau seluruh anggota tubuh.

Perkembangan motorik kasar anak pada permulaannya tergantung pada proses kematangan yang selanjutnya kematangan tergantung dari belajar dan pengetahuan serta pengalaman. Pengalaman masa kanak-kanak akan sangat bermanfaat pada masa dewasa, diantaranya kemampuan dalam memecahkan suatu masalah, baik dalam bentuk keseharian maupun dalam bentuk kemampuan latihan dan peningkatan keterampilan anak dalam melakukan aktivitas fisik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik kasar pada dasarnya merupakan gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh, dengan menggunakan otot-otot besar, sebagian atau seluruh anggota tubuh yang merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan system dalam tubuh yang dikontrol oleh otak²⁴.

Peningkatan motorik kasar adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan motorik sendiri dibagi menjadi dua, yaitu : kemampuan motoric kasar dan kemampuan motorik halus. Sedangkan perkembangan motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau seluruh tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Misalnya anak berlari, melompat, meloncat, dan melempar. Kematangan yang dimaksud dalam hal ini adalah semakin anak tersebut tumbuh dan berkembang maka semakin baik dan terasah pula kemampuan otorik kasar anak tersebut. Gerakan aktif dapat membantu anak untuk mengontrol tubuh dan postur tubuhnya dengan baik. selain itu, motoric kasar anak akan terlatih dengan banyaknya gerakan yang dibuat kegiatan ini juga akan berdampak positif pada pertumbuhan otak anak. yang sudah waktunya

²⁴ Ahmad Rudiyanto, *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini*, (Darussalam : Press Lampung, 2016), hal 10-12

untuk dilakukan. Pengertian motorik kasar menurut pendapat para ahli ialah sebagai berikut:

1. Menurut Samsudin, Motorik kasar adalah aktivitas yang menggunakan otot-otot besar meliputi gerak lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif.²⁵
2. Menurut Soemiarti Patmonodewo, motorik kasar ialah koordinasi sebagian besar otot tubuh.²⁶
3. Menurut Agung Triharso, motorik kasar ialah keterampilan dengan menggunakan otot-otot besar anak, dan menggunakan gerakan-gerakan bagian tubuh dengan tangkas dan tegas.²⁷
4. Menurut Penney Upton motorik kasar merupakan gerakan yang dilakukan anak melibatkan otot-otot besar tubuh, dan mencakup fungsi-fungsi lokomotor seperti duduk tegak, berjalan, menendang dan melempar bola.²⁸
5. Menurut Heri Rahyubi, gerakan motorik ialah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku gerakan yang dilakukan oleh tubuh manusia.²⁹
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014, motorik kasar merupakan kegiatan yang mencakup kemampuan gerakan tubuh secara

²⁵ Samsudin, *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta : Litera, 2008, hal. 9

²⁶ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Rineka Cipta: Jakarta, hal. 26

²⁷ Agung Triharso, *Permainan Kreatif dan Edukatif Untuk Anak Usia Dini*, CV:Andi, Yogyakarta, 2013, hal. 24

²⁸ Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, hal. 61

²⁹ Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis*, Bandung : Referens, 2012, hal. 209

terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non lokomotor, dan mengikuti aturan.³⁰

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motorik kasar adalah perilaku gerakan yang dilakukan oleh tubuh menggunakan otot-otot besar.

Mengutip dari standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) PAUD kurikulum 2013 PERMENDIKBUD no. 137 tahun 2014 tentang standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Kasar anak usia dini 5-6 Tahun meliputi:

- a. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, kelincahan.
- b. Melakukan koordinasi gerakan mata-kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam.
- c. Melakukan permainan fisik dengan aturan.
- d. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri.
- e. Melakukan kegiatan kebersihan diri³¹.

³⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, h. 11

³¹ STTPA Paud Kurikulum 2013 PERMENDIKHUB No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

b. Karakteristik Perkembangan Motorik kasar

Pada saat anak mencapai tahapan prasekolah (3-6 tahun) ada ciri yang jelas berbeda antara anak bayi dan anak prasekolah. Perbedaannya terletak dalam penampilan, proporsi tubuh, berat, panjang badan dan keterampilan yang mereka miliki. Dengan bertambahnya usia, perbandingan antar bagian tubuh akan berubah. Dengan bertambahnya usia letak gravitasi makin berada dibawah tubuh, dengan demikian bagi anak yang makin berkembang usianya, keseimbangan tersebut ada ditungkai bagian bawah.

Melalui pengamatan perkembangan jasmani, pertumbuhan bersifat *cephalo-caudal* (mulai dari kepala menuju bagian tulang ekor) dan *proximo-distal* (mulai dari bagian tengah kearah tepi tubuh). Gerakan otot kasar lebih dahulu berkembang sebelum gerakan otot halus. Pengendalian otot kepala dan lengan lebih dahulu berkembang dari otot kaki. Kecepatan perkembangan jasmani dipengaruhi oleh gizi, kesehatan dan lingkungan fisik lain. Misal tersedianya alat permainan serta kesempatan yang diberikan kepada anak untuk melatih berbagai gerakan.

Beberapa karakteristik perkembangan motorik kasar berdasarkan Permendikbud 137 tahun 2014 antara lain :

Tabel 2.1 Indikator motorik kasar anak usia 5-6 tahun

Aspek Perkembangan	Usia 5-6 Tahun
Motorik Kasar	1. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan 2. Melakukan koordinasi gerakan mata-kaki tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam 3. Melakukan permainan fisik dengan aturan 4. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri 5. Melakukan kegiatan kebersihan diri

c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Kasar

Anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kartini Kartono mengemukakan bahwa perkembangan motorik anak sebagai berikut³² :

- 1) Faktor hereditas (warisan sejak lahir atau bawaan).
- 2) Faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan kematangan fungsi-fungsi.
- 3) Organisme dan fungsi psikis.
- 4) Aktivitas anak sebagai subjek bebas dan berkemauan, kemampuan, punya emosi serta mempunyai usaha untuk membangun diri sendiri.

³² Ahmad Rudiyanto, Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini, Darussalam Press Lampung, 2016, hal.10-12.

d. Tujuan dan Fungsi Perkembangan Motorik Kasar

a. Tujuan perkembangan motorik kasar

Pengembangan motorik kasar di TK bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat, sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang sehat, kuat dan terampil. Sesuai dengan tujuan pengembangan jasmani tersebut, anak didik dilatih gerakan-gerakan dasar yang akan membantu perkembangan motoriknya kelak.³³

Pengembangan kemampuan dasar anak dilihat dari kemampuan motoriknya, sehingga guru-guru TK perlu membantu mengembangkan keterampilan motorik anak dalam hal memperkenalkan dan melatih gerakan motorik kasar anak, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil. Kompetensi anak TK yang diharapkan dapat dikembangkan guru saat anak memasuki lembaga pra sekolah/TK adalah anak mampu melakukan aktivitas motorik secara terkoordinasi

³³ *Ibid*, hal.31-33.

dalam rangka kelenturan dan kesiapan untuk menulis, keseimbangan, dan melatih keberanian.

Ada enam (6) tujuan dan fungsi perkembangan motorik kasar anak, antara lain:

- b. Untuk keseimbangan tubuh anak;
- c. Melenturkan otot-otot anak;
- d. Mengembangkan kecerdasan anak karena dapat merangsang otak melalui gerakan aliran atau peredaran darah yang lancar yang dapat mengalirkan oksigen ke otak sehingga syaraf-syaraf otak dapat berkembang;
- e. Untuk kelincahan gerakan anak;
- f. Sebagai alat untuk menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil;
- g. Meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat³⁴.

e. Fungsi perkembangan motorik kasar

Fungsi pengembangan motorik kasar pada anak TK sebagai berikut:

- a. Melatih kelenturan dan koordinasi otot jari dan tangan.

³⁴ Syamsu Yusuf, Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 59.

- b. Memacu pertumbuhan dan pengembangan fisik/motorik, rohani dan kesehatan anak.
- c. Membentuk, membangun, dan memperkuat tubuh anak.
- d. Melatih keterampilan/ketangkasan gerak dan cara berpikir anak.
- e. Meningkatkan perkembangan emosional anak.
- f. Meningkatkan perkembangan sosial anak.
- g. Menumbuhkan perasaan menyenangkan dan memahami manfaat kesehatan pribadi.

f. Prinsip Perkembangan Motorik Kasar

Prinsip utama perkembangan motorik anak usia dini adalah koordinasi gerakan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Ada beberapa prinsip utama perkembangan motorik menurut Malina dan Bouchard yaitu³⁵:

1. Kematangan syaraf

Kemampuan anak melakukan gerakan motorik sangat ditentukan oleh kematangan syaraf yang mengatur gerakan tersebut. Pada waktu anak dilahirkan, syaraf-syaraf yang ada di pusat susunan belum berkembang dan berfungsi sesuai dengan fungsinya, yaitu mengontrol gerakan-gerakan motorik pada usia kurang lebih 5 tahun, syaraf-syaraf ini sudah mencapai kematangan dan menstimulasi

³⁵ Agustina, *Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Dalam Permainan Melempar Dan Menangkap Bola Usia 5-6 Tahun Di Tk Diniyyah Pekanbaru*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2020, hal 18

berbagai kegiatan motorik. Otot-otot besar mengontrol gerakan motorik kasar, seperti berjalan, berlari, melompat, dan berlutut, berkembang lebih cepat bila dibandingkan dengan otot-otot halus yang mengontrol kegiatan motorik halus, seperti menggunakan jari-jari tangan untuk menyusun puzzle, memegang pensil atau gunting membentuk dengan plastisin atau tanah liat.

2. Urutan

Pada usia 5 tahun, anak telah memiliki kemampuan motorik yang bersifat kompleks, yaitu kemampuan untuk mengkoordinasikan gerakan motorik dengan seimbang, seperti berlari sambil melompat, mengendarai sepeda, dan lain-lain:

- a) Urutan pertama, disebut pembedaan yang mencakup perkembangan secara perlahan dari gerakan motorik kasar yang belum terarah ke gerakan yang lebih terarah sesuai dengan fungsi gerakan motorik.
- b) Urutan kedua, adalah keterpaduan, yaitu kemampuan dalam menggabungkan gerakan motorik yang saling berlawanan dalam koordinasi gerakan yang baik, seperti berlari dan berhenti, melempar dan menangkap, maju dan mundur

3. Motivasi

Teori hedonisme yaitu motivasi yang berhubungan dengan senang atau gembira. Selain itu, ada juga teori naluri yaitu motivasi

didalam diri manusia. Motivasi itu bersifat alami, dan motivasi inilah yang mendorong seseorang untuk beraktifitas untuk mencapai tujuannya. Semakin kuat motivasi seseorang, maka semakin cepat dalam memperoleh tujuan dan kepuasan.

Begitu juga dengan anak, kematangan motorik memotifasi anak untuk melakukan aktivitas motorik dlaam lingkup yang luas. Hal ini dapat dilihat dari:

- d. Aktivitas fisik yang meningkat dengan tajam.
- e. Anak-anak seakan-akan tidak mau berhenti melakukan aktifitas fisik menggunakan otot-otot kasar atau halus.

Motivasi yang datang dari dalam diri anak perlu didukung dengan motivasi yang datang dari luar. Misalnya, dengan memberi kesempatan pada anak ntuk melakukan berbagai kegiatan gerak motorik serta menyediakan berbagai sarana dan prasaranac yang dibutuhkan anak.

4. Pengalaman

Perkembangan gerakan merupakan dasar bagi perkembangan berikutnya. Latihan dan pendidikan gerak pada anak usia dini lebih ditunjukkan bagi pengayaan gerak, pemberian pengalaman yang membangkitkan rasa senang dalam suasana riang gembira anak.

5. Praktik

Beberapa kebutuhan anak usia dini yang berkaitan dengan pengembangan motoriknya perlu dipraktikkan anak dengan bimbingan guru. Kebutuhan anak-anak tersebut menurut Bucher dan Reade adalah sebagai berikut³⁶:

- i. Ekspresi melalui gerakan
- ii. Bermain, sebagai bagian dari perkembangan anak.
- iii. Kegiatan yang berbentuk drama.
- iv. Kegiatan yang berbentuk irama.
- v. Banyak latihan motorik kasar maupun motorik halus.

Beberapa prinsip perkembangan motorik kasar antara lain:

- a. Anak usia TK sudah memiliki kemampuan melihat dengan fokus yang benar, sehingga guru dapat memberikan aktivitas melempar bola, ia telah memiliki kemampuan melihat bola dilempar ke arahnya dan ditangkap menggunakan tangan, guru dapat menciptakan aneka aktivitas dengan menggunakan karakteristik tersebut. aktivitas dengan menggunakan karakteristik tersebut.
- b. Anak usia TK telah dapat melakukan serangkaian gerakan secara berkelanjutan, misalnya gerakan menangkap, melempar, menendang.

³⁶ A'dang, Suherman. (2009). Revitalisasi Pengajaran Dalam pendidikan Jasmani. Bandung. FPOK UPI Hal.7

- c. Guru perlu memberikan relaksasi pada anak setelah mereka beraktivitas atau melakukan sesuatu gerakan.
- d. Gerakan oposisi, gerakan ini perlu di perkenalkan pada anak, gerakan oposisi adalah gerakan seperti berjalan atau berlari dimana posisi tangan kanan diayunkan ke depan dikoordinasikan dengan langkah kaki kanan dan depan. Koordinasi ini dapat disampaikan kepada anak dalam kegiatan baris-berbaris.
- e. Pemindahan beban, gerakan pemindahan pada anak dapat dilakukan dengan mengajarkan kepada mereka gerakan memanjat pohon. Pemindahan beban dengan satu kaki dapat mengajarkan keseimbangan dan merasakan pemindahan beban pada tubuh.
- f. Tenaga sebagai guru TK memberikan aktivitas kepada anak TK sebagai contoh menedang bola atau menahan beban

g. Tahap Perkembangan Motorik

Kasar Perkembangan motorik kasar berkaitan dengan perubahan kemampuan fisik secara umum. Artinya tidak memandang usia dan jenis kelamin. Sementara yang dimaksud dengan perkembangan usianya.

Ada 3 tahap perkembangan motorik, yaitu:

1. Tahap Kognitif Disebut tahap kognitif karena pada tahap ini anak baru mencoba-coba gerakannya. Dia melihat orang lain berlari maka ia pun mulai belajar berlari. Tentu saja gerakannya masih kaku dan serba salah. Berlari sering terlalu bersemangat sehingga terjatuh. Untungnya anak-anak sangat ulet sehingga tidak menyerah saat membuat kesalahan.
2. Tahap Asosiatif Pada tahap ini anak sudah semakin maju. Memang anak masih coba-coba belajar tapi gerakannya sudah ada di dalam otaknya sehingga dia tidak kaku lagi. Ibarat naik sepeda ia sudah bisa mengayuh beberapa kali tapi kemudian berhenti. Gerakannya sendiri sudah bisa, hanya belum lancar.³⁷
3. Tahap Atonomik Nah, kalau tahap ini sudah dicapai, maka si anak sudah tidak perlu diberitahu lagi. Dia sudah lancar. Gerakan-gerakannya sudah menjadi bagian dari tubuhnya sehingga seperti mudah membalikkan tangan

h. Cara Mengembangkan Motorik Kasar

Cara untuk mengembangkan motorik kasar setidaknya ada empat macam yang berlaku dalam pertumbuhan motorik kasar pada diri anak. Pertumbuhan itu disesuaikan pada tahap perkembangan si anak. Pada tahap ini sangat penting sekali perhatian orangtua dalam memberi pembelajaran

³⁷ Muhammad Noor, *Psikologi Perkembangan PAUD*, (Tangerang: CV. Loka Aksara, 2019), hal. 56-57

terhadap sang buah hati, agar anak mampu tumbuh dan berkembang dengan baik. Beberapa cara untuk membantu perkembangan motorik kasar antara lain:

1. Berjalan

Sebelum guru atau orangtua memberikan stimulasi pada si anak, tentunya anak pada fase sebelumnya sudah melewati tahap-tahap perkembangan, seperti duduk, merangkak dan berdiri, berjalan ke depan, berjalan ke belakang, berjalan berjingkat, melompat, berlari, berdiri satu kaki, menendang satu bola, dan lain-lain.

Langkah yang harus dilakukan

Dalam hal ini peran guru atau orangtua adalah paling utama. Caranya guru/orangtua berdiri dengan mengambil jarak yang tidak jauh dari keberadaan si anak sambil memegang mainan yang mampu menarik perhatian si anak. Gunakan karpet bergambar atau tempelkan gambar-gambar yang menarik dilantai tersebut misalnya, ayo dek injak gambar ayamnya ! selain itu mainan seperti mobil-mobilan atau troli yang bisa di dorong-dorong, juga dapat mampu membantu proses belajar berjalan si anak³⁸.

2. Berlari

Setelah anak sudah bisa berjalan dengan stabil, tahap baru yang akan dilewati si anak, yaitu tahap berlari, perkembangan berlari

³⁸ Agustina, *Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Dalam Permainan Melempar Dan Menangkap Bola Usia 5-6 Tahun Di Tk Diniyyah Pekanbaru*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2020, hal 24-25.

akan berdampak (berpengaruh) pada perkembangan lompat, lempar, dan kemampuan konsentrasi anak. Selanjutnya tugas perkembangan ini, dibutuhkan keseimbangan tubuh, kecepatan gerak kaki ketepatan empat pola kaki (heel strike atau bertumpu pada tumit, toe off. Telapak kaki mengangkat kemudian kaki bertumpu pada ujung-ujung jari kaki, swing atau kaki berayun, dan landing atau setelah mengayun kaki menapak pada alas), serta pada motor planning (perencanaan gerak).

Langkah- langkah yang harus dilakukan

Pola pengembangan tahap lari ini bisa dimulai sejak anak sudah menginjak pada tahap jalan, yaitu sekitar pada saat umur 12 bulan keatas. Aktivitas yang dapat dilakukan bisa berupa menendang bola, main sepeda (mulai roda 4 sampai bertahap roda 3 dan kemudian roda 2), serta naik turun tangga.

3. Melompat

Kemampuan dasar yang harus dimiliki si anak pada tahap lompat adalah keseimbangan yang baik, keseimbangan koordinasi motorik dan motorik planning (perencanaan gerak). Misalnya, saat anak ingin melompati sebuah tali, ia sudah harus mempunyai rencana apakah akan mendarat dengan satu kaki atau dua kaki. Kalau menggunakan satu kaki, kaki mana yang akan digunakan.

Langkah yang harus dilakukan

Lompat ditempat atau di trampoline (kaki layar yang direntangkan diatas tanah untuk menampung jatuhnya akrobatakrobat). Jangan melompat-lompat ditempat tidur karena akan mengacaukan kognitifnya. Dalam arti mengajarkan perilaku atau mindset (cara berpikir) yang tidak baik pada anak, karena tempat tidur bukan tempat untuk bermain melompat. Lompatan berjarak. Gambarlah lingkaran-lingkaran dari kapur atau gunakan lingkaran holahop yang di atur letaknya. Mintalah anak untuk melompati lingkaran tersebut. Tingkatkan kesulitan dengan memperlebar jarak dan menggunakan 2 kaki, lalu satu kaki secara bergantian.

4. Melempar

Biasanya seorang anak pada tahap lempar, yang berperan ialah sensoris keseimbangan, rasa sendi (proprioepsi), serta visual. Peran yang paling utama adalah proprioepsi, yaitu bagaimana sendi merasakan suatu gerakan atau aktivitas. Misalnya ketika anak melempar bola, coba dilihat seberapa kuat lemah lemparannya, supaya bola masuk ke dalam keranjang atau sasaran yang dituju.

Langkah yang harus dilakukan

Main dartboard atau lempar panah. Gunakan dartboard yang khusus untuk anak-anak (yang aman dan tidak tajam), seperti jenis

dartboard yang terbuat dari papan Velcro dan anak panahnya diganti dengan bola yang bervelcro (sejenis kain berserat).³⁹

i. Alat Permainan yang Berhubungan dengan Motorik Kasar

Menurut Novan Ardy ada beberapa permainan yang dapat digunakan oleh pendidikan PAUD ataupun orangtua dalam mengoptimalkan perkembangan motorik kasar anak usia dini, seperti:

1. Bola kecil, untuk digelindingkan dan di pantul-pantulkan
2. Bola tangan, untuk dilempar, di tangkap dan dimasukkan ke dalam keranjang.
3. Tali karet atau lompat tali, untuk bermain lompat-lompat.
4. Titian, untuk sambil melihat lurus ke depan.
5. Matras petak bergambar, untuk melakukan gerakan berdiri satu kaki dan maju mundur dengan cara melompat.
6. Perosotan, untuk berlatih menaiki tangga dan menapakkan kaki.

Pada keenam macam permainan diatas dilakukan gerakan otot yang berulang-ulang dan hal ini sangat bermanfaat bagi peningkatan kekuatan otot anak yang pada gilirannya dapat mengoptimalkan perkembangan motorik kasar.⁴⁰

³⁹ *Ibid*, hal.26.

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani, Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, Yogyakarta: Gava Media,2014,hal.55.

Salah satu standar tingkat pencapaian perkembangan anak adalah perkembangan motorik kasar, yaitu:⁴¹

- b. Tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar kelompok usia 3-4 tahun
 - i. Berlari sambil membawa sesuatu yang ringan (bola).
 - ii. Naik turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan kaki bergantian.
 - iii. Meniti diatas papan yang cukup lebar.
 - iv. Melompat turun dari ketinggian kurang lebih 20 cm (dibawah tinggi lutut anak).
 - v. Meniru gerakan senam sederhana seperti menirukan gerakan pohon, kelinci melompat.
- c. Tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar kelompok usia 5-6 tahun.
 - i. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan.
 - ii. Melakukan koordinasi gerakan kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam.
 - iii. Melakukan permainan fisik dengan aturan.
 - iv. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri.
 - v. Melakukan kegiatan kebersihan diri.

⁴¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

3. Pengertian Bermain

a. Pengertian Bermain

Bermain dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan demi kesenangan dan tanpa pertimbangan hasil akhir. Kegiatan tersebut dibedakan secara sukarela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar. Walaupun sama-sama mengandung unsur aktivitas bermain dibedakan dari bekerja. Bekerja merupakan kegiatan yang berorientasi pada hasil, sedangkan bermain tidak. Hasil akhir dari kegiatan bermain bukanlah sesuatu hal yang penting. Kegiatan dalam bermain menimbulkan kesenangan bagi pelakunya, sedangkan dalam bekerja efek tersebut tidak selalu muncul⁴².

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa bermain adalah berbuat sesuatu untuk menyenangkan hati, baik dengan menggunakan alat-alat tertentu maupun tidak. Bermain mempunyai sifat bebas, tidak terlalu terikat oleh syarat, tidak berorientasi pada hasil tujuannya hanya kesenangan dan bermain, akan menimbulkan kesenangan dalam kegiatan tersebut, permainan hakikatnya hanya untuk anak.⁴³ Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa permainan itu dilakukan semata-mata hanya untuk kesenangan dan umumnya dilakukan oleh anak-anak.

⁴² Rita Kurnia, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*, (Pekanbaru : Cendikia Insani, 2011), hal 2- 4

⁴³ Abu Ahmadi, *Ibid*, h.106

Dunia anak itu dunianya bermain. Jadi sudah selayaknya pembelajaran dikelola dengan cara bermain. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bermain berasal dari kata dasar main yang berarti melakukan aktivitas atau kegiatan untuk menyenangkan hati (dengan menggunakan alat-alat tertentu atau tidak)⁴⁴. Arti bermain adalah aktivitas yang membuat hati seorang anak jadi senang, nyaman, dan bersemangat. Adapun yang dimaksud bermain adalah melakukan sesuatu untuk bersenang-senang Adapun permainan merupakan sesuatu yang digunakan untuk bermain itu sendiri.

Menurut Paul Henry Mussen sebagaimana dikutip oleh Mansur menyebutkan bahwa ada beberapa kriteria yang digunakan banyak pengamat dalam mendefinisikan permainan. *Pertama*, permainan merupakan sesuatu yang mengembirakan dan menyenangkan.⁴⁵ *Kedua*, permainan tidak mempunyai tujuan ekstrinsik, motivasi anak subjektif dan tidak mempunyai tujuan praktis. *Ketiga*, permainan merupakan hal yang spontan dan suka rela, dipilih secara bebas oleh pemain. *Keempat*, permainan mencakup keterlibatan aktif dari pemain⁴⁶.

Santrock mengatakan permainan ialah kegiatan yang menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri⁴⁷.

⁴⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Gramedia, 2008), hal.857

⁴⁵ Mansur, *Pendidikan Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal 149

⁴⁷ John W Santrock, *Life-Span Development : Perkembangan Masa hidup*, (Jakarta : Erlangga, 2002), hal 272

Menurutnya, permainan memungkinkan anak melepaskan energy fisik yang berlebihan dan membebaskan perasaan yang terpendam. Dengan bermain ini perasaan anak-anak menjadi bahagia, sehingga akan mengalami kenyamanan dalam melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa bermain berasal dari Bahasa Inggris *play*. Dalam konteks ini bermain diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara suka dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar.

b. Pentingnya Bermain bagi Anak-anak.

Bermain bagi anak usia dini sangatlah penting. Sebab, masa mereka merupakan usianya bermain. Menurut Ratna tidak ada alasan untuk tidak menganggap kegiatan bermain itu sebagai kegiatan belajar. Justru pada usia anak-anak belajar akan efektif dan lebih cepat ditangkap pada saat mereka bermain. Jadi bermain merupakan salah satu kebutuhan dasar anak sebagai bentuk kegiatan belajar bagi mereka.

4. Permainan Melempar dan Menangkap Bola

Bermain dengan bola bagi kebanyakan anak : terutama anak laki laki sangatlah menyenangkan. Kemampuan melempar dan menangkap, ataupun menendang bola memang tidak semudah yang kita bayangkan semua harus dibarengi dengan latihan dan dorongan orangtua.

a. Melempar

Melempar dan menangkap merupakan dua kemampuan motorik kasar tubuh bagian atas yang penting. Melempar muncul terlebih dahulu, sebelum anak bisa menangkap. Ada beberapa cara untuk melempar, seperti mengayun keatas, mengayun kebawah, melempar dari samping, baik dilakukan oleh satu tangan ataupun dua tangan.

Menurut Moch Djumidar A .Widya lemparan adalah suatu gerakan yang menyalurkan tenaga pada suatu benda yang menghasilkan daya pada benda tersebut dengan memiliki kekuatan kedepan/ke atas. Pada saat melakukan lemparan pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan tersebut dapat berupa ingin memindahkan tempat dan membuang benda.

memindahkan/meneruskan momentum dari tubuh kebola. Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa melempar adalah suatu gerakan yang sifatnya menyalurkan tenaga pada suatu benda yang bertujuan untuk membuang jauh, memindahkan suatu benda kearah depan atau atas.

b. Menangkap

Karena menangkap bola lebih sulit dari pada melempar, maka hal ini berkembang belakangan setelah anak mampu melempar dengan baik. Menangkap terlihat sulit bagi anak karena selain harus mempunyai kematangan tubuh bagian atas, anak-anak juga membutuhkan koordinasi mata dan tangan untuk melacak bola yang dilemparkan dan menangkapnya dengan tangan mereka.

Selain latihan, kemampuan menangkap bola ini juga membutuhkan kematangan sistem syaraf. Anak diminta merespon benda bergerak dengan kecepatan yang beragam. Waktu meresponnya jauh lebih lambat dibandingkan dengan anak yang lebih tua atau orang dewasa. Bahkan ketika anak terlihat sudah siap menangkap bola dengan tangannya, ia mungkin tidak bisa menangkapnya tepat waktu, yang akhirnya ia tidak bisa menangkap bola tersebut. Bahkan beberapa anak terlihat ketakutan ketika hendak mau menangkap bola⁴⁸

c. Teknik dasar melempar dan menangkap bola

Setiap permainan memiliki teknik dasar yang harus dikuasai agar dapat memainkan permainan tersebut dengan baik dan lancar. Begitu juga dalam permainan melempar dan menangkap bola memiliki teknik dasar yang harus dikuasai.

Ada beberapa teknik melempar bola teknik melempar bola berdasarkan tujuannya dibedakan menjadi tiga yaitu lemparan untuk operan (passing), melempar kepada pemukul (melambungkan bola), dan lemparan ke arah badan (sasaran).

d. Cara-cara melempar bola

Menurut Imam Soejoedi cara melempar bola ada 3 macam, yaitu : melambung, mendatar, dan menyusur tanah. Sedangkan menangkap menurut Imam dibagi menjadi 2 cara, yaitu : menangkap menggunakan

⁴⁸ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini* Purwokerto: Gava Media 2018, hal 28-30.

kedua tangan dengan posisi tetap ditempat, dan menangkap menggunakan kedua tangan dengan posisi kaki maju kedepan.

Sedangkan menurut Tisnowati Tamat dan Moekarto Minnan atas dasar tinggi rendahnya lambungan bola, lemparan dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Lemparan bola melambung tinggi, gunanya untuk operan jarak jauh.
2. Lemparan bola datar gunanya untuk operan jarak pendek dan

menembakkan bola kearah badan lawan. Lemparan bola melambung lemparan melambung dilahirkan pada saat pemain yang bertugas sebagai pelambung memberikan bola kepada pemukul. Cara melakukan lemparan melambung adalah bola dipegang dengan tangan kanan (tangan kiri), dengan pandangan kearah sasaran. Sikap badan condong kebelakang dengan tangan kanan berada dibelakang atas kepala. Ayunkan bola dari belakang menuju kedepan atas. Gerakan diakhiri dengan lecutan tangan dan jari-jari tangan.

Hal yang perlu diperhatikan, bahwa lemparan melambung bukan berarti lemparan yang tinggikan keatas melainkan lemparan yang semakin dekat dengan sasaran kecepatan bola semakin lambat. Diusahakan agar lengkungan bola sekecil mungkin.

e. Manfaat dan Kerugian dalam Permainan Lempar Tangkap Bola

Manfaat permainan lempar tangkap bola, yaitu:

- a. Dapat menjalin kerjasama yang baik antar teman.
- b. Mengajarkan anak-anak untuk selalu patuh pada aturan (hukum) yang berlaku.
- c. Mengembangkan kemampuan motorik kasar anak
- d. Meningkatkan rasa persaudaraan, karena dalam permainan ini mesti menyebut nama teman ketika melempar bola.
- e. Dapat menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh.
- f. Melatih mengendalikan rasa keegoisan anak.
- g. Menumbuhkan rasa saling menghargai antar sesama.

Kerugian permainan lempar tangkap bola

- a. Jika tidak hati-hati, dapat menimbulkan cedera.
- b. Rawan terjadi perkelahian, apabila dalam permainan anak tidak diawasi. ⁴⁹Untuk mengantisipasi kerugian dari permainan ini penulis sendiri mempunyai pendapat bahwa dalam permainan ini hendaknya pengawasan guru lebih ditertibkan lagi, dan dalam proses permainan kehati-hatian itu harus selalu diterapkan.

Bermain juga merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak TK. Melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup. Melalui kegiatan bermain anak dapat melakukan koordinasi otot kasar, bermacam cara dan teknik dapat dipergunakan dalam kegiatan ini seperti merayap, merangkak, berjalan,

⁴⁹ <http://satyaningdharma.blogspot.co.id/2014/03/bermain-lempar-tangkap-bola.html>, Hari senin tanggal 31 Oktober 2016, jam 12.30 WIB

berlari, meloncat, melompat, menendang, melempar, melompat, dan lain sebagainya.⁵⁰ bermain pada hakekatnya mempunyai tujuan untuk menyenangkan anak dan pada intinya memiliki banyak manfaat yang baik buat diri anak itu sendiri salah satunya mampu mengembangkan motorik kasar anak.

Seperti yang dikatakan oleh Emmy Budiarti, menyatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak, dan bermain adalah suatu kebutuhan yang sudah ada dalam diri anak.

Dengan demikian, anak dapat mempelajari berbagai keterampilan dengan senang hati, tanpa merasa dipaksa ataupun terpaksa dalam kegiatan bermain. Bermain mempunyai banyak manfaat dalam mengembangkan keterampilan dan kecerdasan anak agar lebih siap menuju pendidikan selanjutnya.⁵¹

Menurut Frank dan Theresa Caplan, dalam permainan ada 16 nilai bermain bagi anak, yaitu :

1. Bermain membantu pertumbuhan anak,
2. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela,
3. Bermain memberi kebebasan anak untuk bertindak,
4. Bermain memberikan dunia khayal yang dapat dikuasai,
5. Bermain mempunyai unsur petualangan didalamnya,

⁵⁰ Moeslichtoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, PT Rineka cipta, Jakarta, 1999, h. 31-32

⁵¹ Iva Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*, Yogyakarta: Pinus, 2010, h.15

6. Bermain meletakkan dasar pengembangan bahasa,
7. Bermain mempunyai pengaruh yang unik dalam pembentukan hubungan antara pribadi,
8. Bermain memberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak,
9. Bermain memperluas minat dan pemusatan perhatian,
10. Bermain merupakan cara anak untuk mempelajari peran orang tua,
11. Bermain merupakan cara anak untuk menyelidiki sesuatu,
12. Bermain merupakan cara dinamis untuk belajar,
13. Bermain menjernihkan pertimbangan anak,
14. Bermain dapat distruktur secara akademis,
15. Bermain merupakan kekuatan hidup
16. Bermain merupakan sesuatu yang esensial bagi kelestarian hidup manusia.

Oleh karena begitu besar nilai bermain dalam kehidupan anak, maka pemanfaatan kegiatan anak usia dini dengan menggunakan permainan melempar dan menangkap bola di TK Dharma Wanita Kabupaten Lampung Barat merupakan syarat mutlak yang tidak bisa diabaikan, bagi anak usia dini belajar adalah bermain dan bermain sambil belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa dengan bermain anak akan memperoleh kesempatan memilih kegiatan yang disukainya, bereksperimen dengan bermacam bahan dan alat, berimajinasi, memecahkan masalah dan bercakap-cakap secara bebas, berperan dalam

kelompok, bekerjasama dalam kelompok, dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan.

f. Macam-macam permainan

Menurut sifatnya permainan dapat dibedakan mejadi :

- a. permainan gerak atau disebut juga permainan fungsi yakni permainan yang dilakukan anak dengan gerakan-gerakan, dengan tujuan untuk melatih fungsi organ tubuh dan melatih panca indra. Contoh anak melemparkan benda, menggerak-gerakkan kaki serta meremas-emas benda.
- b. permainan fantasi atau peran yaitu seorang anak melakukan permainan karena dipengaruhi oleh fantasinya, ia memerankan suatu kegiatan, yang seakanakan nyata baginya. Contoh bermain mobil-mobilan dengan membalikkan kursi berperan sebagai ABRI, sebagai ayah, polisi, dan sebagainya.
- c. permainan reseptif (menerima) yakni anak mengadakan permainan berdasarkan atas rangsangan yang diterima dari luar baik melalui cerita atau gambar serta kegiatan lain yang dilihat oleh anak.
- d. permainan bentuk yakni anak mencoba membentuk suatu karya yang ada, karena ingin tahu atau ingin mengubahnya.

g. Teori-teori permainan

Teori permainan dibagi menjadi lima, yaitu :

- a. Teori atavistic (keturunan)

Menyebutkan bahwa permainan yang dilakukan anak adalah warisan, dari kebiasaan nenek moyang yang bersifat turun temurun. Hal tersebut juga didasarkan pada teori rekapitulasi, yang diungkapkan oleh Stanley Hall.

b. Teori pengosongan

Dikemukakan oleh Herbert, yang menyebutkan bahwa permainan atau kegiatan bermain dilakukan karena anak memiliki kelebihan tenaga, sebab jika tidak dilepaskan atau dikosongkan kelebihan tenaga itu akan mengganggu kejiwaan anak. Maka cara menghilangkannya dengan cara bergeak dan bermain-main.

c. Teori pemulihan tenaga (rekreasi)

Menyebutkan bahwa setelah seseorang mengadakan kegiatan maka dia merasa lelah karena banyak tenaga terbuang. Pemulihan kembali tenaga yang terbuang dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu : cara pasif, dengan tidur atau istirahat dan cara aktif yaitu dengan melakukan permainan.

d. Teori persiapan

Disampaikan oleh Karl Groos dan didukung pula oleh Maria Montessori, pendapat ini mengatakan anak bermain itu suatu kebutuhan untuk keperluan kehidupannya kelak.

e. Teori menurut ilmu jiwa dalam

Teori ini dikemukakan oleh Sigmund Freud, ia mengatakan bahwa permainan adalah merupakan dorongan kejiwaan sebagai ekspresi dari

keinginannya untuk menang dan berkuasa. Sehingga permainan adalah sarana untuk menyalurkan kompleks-kompleks terdesak yang ada pada bawah sadar dalam jiwa seseorang.⁵²

h. Tingkatan permainan anak

Secara garis besar permainan anak mempunyai tingkatan sebagai berikut :

- a. Umur 0-1 tahun, anak masih bermain dengan dirinya sendiri dengan menggunakan kaki, tangan, suara, dan alat permainan.
- b. Umur 1-2 tahun, anak bermain dengan menirukan sesuatu
- c. Umur 2-3 tahun, bermain sendiri tetapi ada dorongan untuk bersama orang lain
- d. Umur 3-5 tahun, bermain bersama orang lain, dalam status yang sama
- e. Umur 5-6 tahun, bermain bersama dibawah pimpinan seseorang diantara kawannya, meskipun masih sering kali terjadi perselisihan.⁵³

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian ini dilakukan oleh Reni Novitasan, M Nasirun dan Delrefi D (2019) dengan Judul Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Bermain dengan Media Hulahop pada anak kelompok B PAUD Al-Syafaqoh Kabupaten Rejang Lebong. Masalah dalam penelitian ini adalah apakah melalui aktivitas bermain dengan media hula lingkaran

⁵² *Ibid*, h.106-108

⁵³ Abu Ahmadi, *Ibid*, h. 109

dapat meningkatkan kemampuan kasar anak. Tujuan dari tindakan kelas ini Penelitian adalah untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar dalam melompat anak-anak pada kekuatan dan efek keseimbangan anak kelompok B di PAUD Al-Syafaqoh Kabupaten Rejang Lebong. Studi membuktikan bahwa bermain dengan media hulahoop dapat meningkatkan perkembangan kemampuan motorik anak-anak. Terbukti dengan meningkatnya kapasitas motorik kasar pada anak-anak, terlihat pada pertemuan siklus I pertama pada aspek kekuatan dan keseimbangan, nilai rata-rata mencapai 2,27 dengan kriteria cukup, maka pada siklus II pertemuan ketiga mencapai 4.3 dengan kriteria baik.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan saudari Reni dkk dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti ini adalah sama-sama membahas tentang motorik kasar anak usia dini. Sedangkan perbedaan yang dilakukan Reni Novitasari terletak pada bermain dengan media hulahoop sedangkan penulis bermain dengan permainan melempar dan menangkap bola⁵⁴.

Tabel 2.2 persamaan dan perbedaan antara peneliti relevan dan peneliti.

⁵⁴ Reni dkk, *Jurnal ilmiah Potensia, Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasur Anak Melalui Bermain Dengar Media Hulahoop*, 2019, Vol 4 (1), 6-12

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Reni Novitasan, M Nasirun dan Delrefi D (2019)	Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Bermain dengan Media Hulahop pada anak kelompok B PAUD Al-Syafaqoh Kabupaten Rejang Lebong.	sama-sama membahas tentang motorik kasar anak usia dini. Sedangkan perbedaan yang dilakukan Reni Novitasari terletak pada bermain dengan media hulahop sedangkan penulis bermain dengan permainan melempar dan menangkap bola	Tempat, waktu, dan sampel

C. Konsep Operasional

1. Bermain Melempar Dan Menangkap Bola

- a. Anak dikondisikan berbaris rapi
- b. Anak-anak di penjelasan tentang bermain melempar dan menangkap bola yang akan dilakuka.

- c. Anak-anak diberi contoh oleh guru bagaimana bermain melempar dan menangkap bola.
- d. Guru mengajak anak untuk bermain melempar dan menangkap bola.
- e. Anak semangat saat bermain melempar dan menangkap bola.
- f. Setelah selesai anak-anak merapikan bola yang digunakan ketempatnya.

Tujuan pada penelitian ini yakni adanya peningkatan pada motorik kasar anak usia dini, maka berdasarkan permendikbud nomer 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini usia 5-6 tahun, tentang motorik kasar, peneliti menjabarkan indikator dan sub indikator yang harus dicapai oleh anak didik agar hasil yang diinginkan tercapai, yakni sebagai berikut:

Tabel 2.3 Konsep oprasional

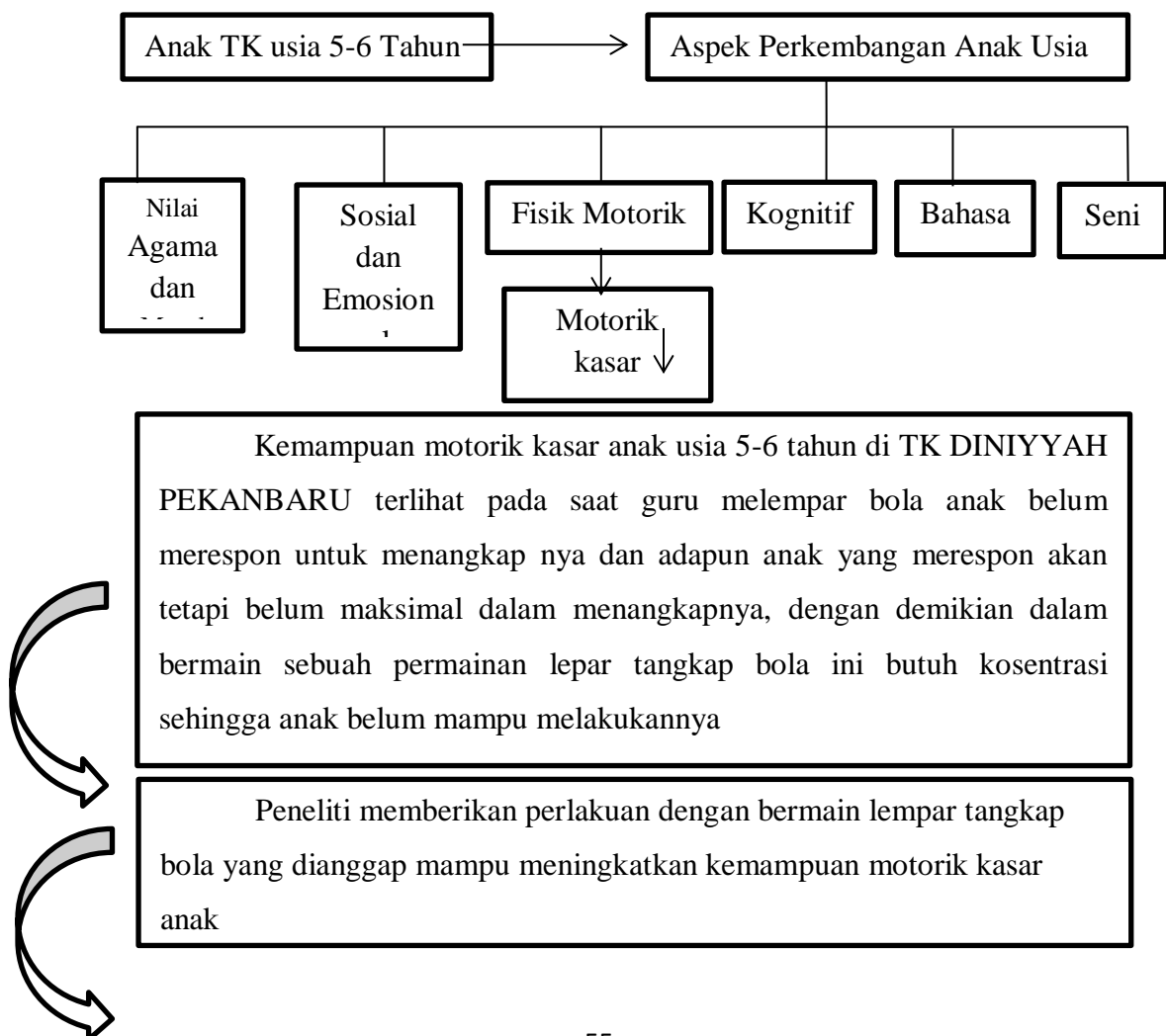
Variabel	Indikator	Sub Indikator
Motorik Kasar	Melakukan permainan fisik dengan aturan	Anak mampu melempar bola tepat sasaran Anak mampu menangkap bola dengan tepat
	Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri	Anak mampu menggunakan tangan kanan Anak mampu tangan kiri Anak mampu menggunakan kedua

		tangan
--	--	--------

D. Kerangka Berpikira

Kerangka berpikir adalah model konseptual di mana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir juga bisa dibayangkan sebagai visualisasi dalam bentuk bagan yang saling terhubung, dengan bagan tersebut dapat dikatakan bahwa kerangka berpikir adalah suatu alur logika yang berjalan di dalam suatu penelitian.

Berikut kerangka berpikir yang peneliti uraikan dalam bentuk bagan, yakni : Gambar kerangka berpikir.



Adanya pengaruh bermain lempar tangkap bola terhadap kemampuan motorik kasar anak di TK Diniyyah Pekanbaru.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan di atas, maka dapat di ajukan hipotesis penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

1. (H_a) Dengan penerapan gerak dan lagu dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Diniyyah Pekanbaru.
2. (H_o) Dengan penerapan bermain lempar tangkap bola tidak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Diniyyah Pekanbaru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi kelas atau lazim disebut dengan *Classroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas), PTK merupakan salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah guru sebagai *agen of change* (agen perubahan) yang harus membuat perubahan dan peningkatan profesionalitas. Untuk itu, upaya penelitian dilakukan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi guru dalam tugas sehari-hari di dalam kelas, dengan demikian Penelitian Tindakan Kelas dilakukan untuk peningkatan dan perbaikan praktik pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh guru demi tercapainya pembelajaran yang diinginkan.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah, guru kelas dan peneliti untuk menyamakan pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang melahirkan kesamaan tindakan (*action*) bertujuan meningkatkan keaktifan dan kreativitas anak usia dini. Kegiatan penelitian meliputi : perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengumpulan data (*observing*) dan menganalisis data/informasi untuk memutuskan sejauh mana kelebihan atau kelemahan tindakan tersebut (*reflecting*).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Tempat pada penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Diniyyah Pekanbaru.

2. Waktu

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 bulan Mei.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah responden dan informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti, misalnya guru, siswa, orang tua, kepala sekolah. Adapun Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 5- 6 tahun di taman kanak-kanak diniyyah pekanbaru.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini dalam Permainan Melempar Dan Menangkap Bola.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah siswa di taman kanak-kanak diniyyah pekanbaru pada tahun ajaran 2024-2025.

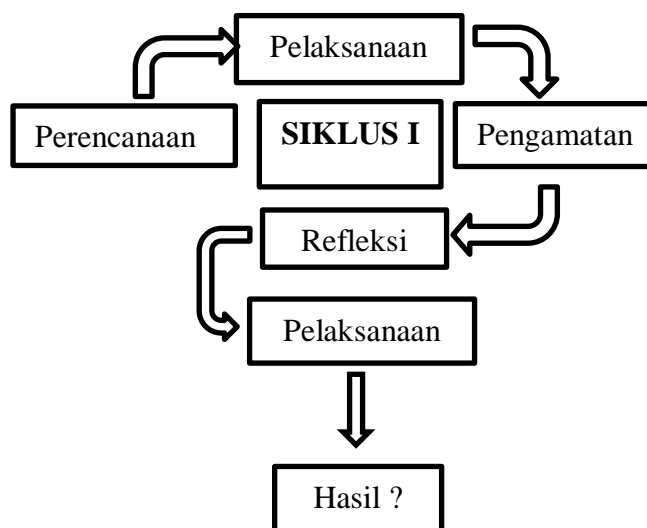
2. Sampel

Sampel penelitian yang penulis ambil untuk penelitian ini adalah sampel jenuh, yakni seluruh siswa Taman Kanak-Kanak Diniyyah Pekanbaru kelas B1 yang terdiri 15 anak.

E. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK yang dalam bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research* (CAR). Yang menggunakan rancangan model Kemmis dan Mc.Tanggart (Arikunto,2002). sistem spiral refleksi dengan tahapan yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) refleksi dan perencanaan kembali atau revisi.

Berikut siklus tahap-tahap penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu :



Gambar 3.1
Siklus Pelaksanaan PTK

Secara terperinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Rancangan Siklus I

a. Perencanaan/Persiapan

Dalam melakukan penelitian mengembangkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui permainan melempar dan menaangkap bola, peneliti harus mempersiapkan segala sesuatu dan mempersiapkan secara detail langkah kegiatan agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Persiapan yang perlu dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan adalah :

- 1) Menyusun modul kegiatan pembelajaran
- 2) Menyusun lembar observasi
- 3) Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan
- 4) Menyusun alat evaluasi untuk mengukur seberapa jauh penguasaan anak terhadap kompetensi dasar yang dipelajari.
- 5) Menjelaskan teknik/ prosedur yang digunakan
- 6) Menyiapkan lembar evaluasi dan lembar hasil karya/tugas anak

b. Pelaksanaan Tindakan

Melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sesuai dengan rencana yang telah dituangkan dalam pembelajaran.

Adapun rencana implementasi tindakan adalah sebagai berikut :

- 1) Pra Kegiatan
 - a) Menciptakan kesiapan dan suasana belajar
 - b) Menyusun ruangan kelas

- 2) Kegiatan awal
 - a) Membangkitkan motivasi dan perhatian pada anak untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang akan dilakukan.
 - b) Berdo'a

- 3) Kegiatan inti
 - a) Menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan
 - b) Memberikan peran sesuai undian yang sudah dipersiapkan
 - c) Melokasikan posisi anak dengan perannya

- 4) Penutup
 - a) Memberikan lembar karya/tugas yang harus dikerjakan
 - b) Menanyakan perasaan anak selama proses permainan
 - c) Memberikan rencana kegiatan esok hari, dan memotivasi anak
 - d) Membaca do'a

Pada siklus I direncanakan akan dilaksanakan pada tanggal
30 Mei-3 Juni 2022.

c. Observasi

- 1) Peneliti meletakkan tahap observasi puncak kegiatan pada pertemuan kelima.
- 2) Observasi dilakukan untuk mencari kesulitan anak pada proses menghafal dan mengenal huruf.

- 3) Observasi dilakukan untuk melihat ketepatan anak dalam mengenal huruf.
- 4) Observasi pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dengan menggunakan format pengamatan/ penilaian proses pembelajaran. Pencapaian tujuan tindakan ataupun hasil sampingan dari pelaksanaan tindakan.
- 5) Observer bersama peneliti mengamati anak yang sedang melaksanakan proses pembelajaran.

d. Refleksi

Setelah mengamati, observer bersama peneliti menganalisis data yang diperoleh dari lembar observasi kemudian dilakukan refleksi. Refleksi ini dilakukan untuk menilai tindakan yang telah diberikan, Selanjutnya mengadakan evaluasi tentang penelitian tindakan kelas, dengan cara berdiskusi tentang masalah yang muncul dalam pembelajaran. Jika ada kegagalan harus ada penjelasan secara konkret. Data informasi dan penjelasan ini sangat bermanfaat untuk melaksanakan tindakan berikutnya apabila hasilnya belum signifikan. Hasil kerja dalam kegiatan ini digunakan sebagai bahan untuk menyusun tindakan berikutnya dalam siklus II dan seterusnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah penting dan utama dalam penelitian, karena tujuan pokok dari sebuah penelitian itu adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti

tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan, atau peneliti memperoleh data, tapi dengan cara yang tidak tepat.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting) pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidikan dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar diskusi dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber primer yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Selanjutnya bila dilihat cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan dokumentasi.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Yang dimaksud dengan observasi adalah suatu teknik yang dapat dilakukan seseorang untuk mendapatkan berbagai informasi atau data⁵⁵. Observasi disebut juga sebagai pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diselidiki atau diteliti

⁵⁵ Uyu Wahyudin dan Mubiar, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, CV. Falah Production: Bandung, cet-1, 2010, h.39

Teknik obeservasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan langsung terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini dalam Permainan Melempar Dan Menangkap Bola.

Metode ini dipergunakan untuk melihat dan mengamati dari dekat mengenai data yang diteliti guna memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode observasi non partisipan. Metode non partisipan ini dilaksanakan dengan cara peneliti berada dilokasi penelitian hanya pada saat melaksanakan penelitian dan tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti tersebut. Kisi-kisi motorik kasar anak usia dini melalui permainan melempar dan menangkap bola.

2. Wawancara

Wawancara, merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individu.

Yang dimaksud metode interview adalah suatu proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih dengan berhadap-hadapan secara fisik yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri⁵⁶. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto interview adalah metode

⁵⁶ Hadi Sutrisno, *Ibid*, h.3

pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa interview atau wawancara adalah metode tanya jawab antara pewawancara sebagai pengumpul data terhadap narasumber sebagai responden secara langsung untuk memperoleh informasi atau keterangan yang diperlukan. Dalam penelitian ini digunakan metode interview bebas terpimpin. Yang dimaksud dengan bebas terpimpin adalah proses tanya jawab langsung dimana dalam melaksanakan wawancara pewawancara membawa pedoman wawancara yang memuat garis-garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.⁵⁷

Dengan wawancara ini peneliti dapat mengetahui lebih lanjut mengenai informasi yang sesungguhnya tidak tampak jika hanya dilakukan dengan observasi semata, dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai guru yang ikut berperan dalam proses mengembangkan motorik kasar anak usia dini melalui permainan melempar dan menangkap bola di Taman Kanak-Kanak Diniyah Pekanbaru.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan keadaan sekolah, guru, siswa, sarana dan prasarana, serta kurikulum

⁵⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Edisi Revisi V, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, h.120

yang digunakan. Metode dokumentasi adalah metode-metode pengumpulan data yang melalui berkas-berkas secara langsung yaitu kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan.⁵⁸ Dengan demikian metode dokumentasi adalah data yang tersimpan dalam sebuah arsip dan lengkap serta mudah untuk memberikan keterangan jika sewaktu-waktu diperlukan. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data secara obyektif. Metode dokumentasi ini penulis gunakan sebagai metode pelengkap.

G. Instrumen Penelitian

Secara fungsional kegunaan instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak pada pengumpulan informasi lapangan.⁵⁹

1. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah *check list* atau daftar cek adalah pedoman observasi yang berisikan daftar dari semua aspek yang akan diobservasi, dan observer tinggal memberi tanda ada atau tidaknya dengan tanda cek (√) tentang aspek yang diobservasi. Data yang didapat dari observasi ini memberikan informasi tentang keaksaraan pada anak.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Perkembangan Motorik Kasar dengan Bermain Lempar Tangkap Bola

Variabel	Indikator	Sub Indikator
1		

⁵⁸ Koantjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1981, h.42

⁵⁹ Sukardi, 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Tangerang Selatan: UT, 2004) hal.75

Motorik kasar	1 . Melakukan permainan fisik dengan aturan	a. Anak mampu melempar bola dengan tepat
		b. Anak mampu menangkap bola dengan tepat
		a. Anak mampu menggunakan tangan kanan
		b. Anak mampu menggunakan tangan kiri

Berdasarkan kisi-kisi instrumen observasi untuk mengembangkan motorik kasar melalui bermain lempar tangkap bola pada kelompok B1 TK Diniyyah, maka kriteria penilaian diuraikan sebagai berikut :

Tabel 3.2 Instrumen Penilaian Observasi Motorik Kasar Indikator Melakukan Permainan Fisik dengan Aturan

NO	Nama Anak	Indikator							
		1. Melakukan permainan fisik dengan aturan							
		a. Anak mampu melempar bola dengan tepat				b. Anak mampu menangkap bola dengan tepat			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Ayu								
2	Akata								
3	Nesa								
4	Ara								
5	Arkan								
6	Faiz								
7	Puput								
8	Haura								
9	Bahim								
10	Bai								
11	Bima								
12	Kenzi								
13	Kin2								

14	Razka								
15	Sultan								
Jumlah									
Persentase									

Tabel 3.3 Instrumen Penilaian Observasi Motorik Kasar Indikator Terampil Menggunakan Tangan Kanan dan Kiri

NO	Nama Anak	Indikator							
		2. Memahami Antara Bunyi dan Bnetuk Huruf							
		a. Anak mampu menggunakan tangan kanan				b. Anak mampu menggunakan tangan kiri			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Ayu								
2	Akata								
3	Nesa								
4	Ara								
5	Arkan								
6	Faiz								
7	Puput								
8	Haura								
9	Bahim								
10	Byhky								
11	Bima								
12	Kenzi								
13	Kin2								
14	Razka								
15	Sultan								
Jumlah									

Persentase								
------------	--	--	--	--	--	--	--	--

Tabel 3.4 Kategori Penilaian Pada Anak

Indikator	Skor	Jenis Penelitian
Motorik Kasar	1	BB (Belum Berkembang)
	2	MB (Mulai Berkembang)
	3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
	4	BSB (Berkembang Sangat Baik)

Dengan penjelasan sebagai berikut :

- 1) Diberikan skor 4 apabila anak sudah mampu mengenal dan menyelesaikan indikator yang ditetapkan serta dapat membantu teman.
- 2) Diberikan skor 3 apabila anak sudah mampu mengenal dan menyelesaikan indikator yang ditetapkan.
- 3) Diberikan skor 2 apabila anak mampu mengenal dan menyelesaikan indikator yang ditetapkan dengan bimbingan dari guru.
- 4) Diberikan skor 1 apabila anak belum mampu mengenal dan menyelesaikan indikator yang ditetapkan serta dibimbing oleh guru dari awal sampai akhir.

2. Hasil Karya

Hasil karya adalah hasil kerja peserta didik setelah melakukan sesuatu kegiatan dapat berupa pekerjaan tangan atau karya seni. Hasil karya anak dapat dipajang dalam bentuk mandiri atau bentuk pameran karya anak yang disajikan secara bersama-sama⁶⁰.

⁶⁰ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*. (Jogjakarta, Ar-Ruz Media, 2014) hal 240

Dalam hal ini, sebaiknya pendidik maupun sekolah memberikan apresiasi kepada peserta didik yang memiliki hasil karya yang cukup bagus dengan memberikan tanda bintang atau dalam bentuk lainnya.⁶¹

H. Teknik Analisa Data

Analisis data diartikan sebagai suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, dan suatu uraian dasar, sehingga dapat dipertemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data pada hakikatnya adalah penabaran data kedalam kategori-kategori dan karakteristiknya setelah data ditelaah secara cermat. Analisis tersebut diharapkan dapat ditemukan pokok-pokok pikiran yang sesuai dengan fokus penelitian. Kategori dan karakteristik itu berfungsi untuk menggambarkan dan membatasi data, disamping menjadi pedoman kearah penelitian selanjutnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan persentase. Yaitu apabila datanya telah terkumpul, lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok data yaitu kualitatif dan kuantitatif. Terhadap data yang bersifat kualitatif, yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Selanjutnya untuk data yang bersifat kuantitatif, yang berwujud angka angka hasil perhitungan atau pengukuran

⁶¹ Ibid

dapat diproses dengan cara di jumlahkan dan ditafsirkan Kesimpulan analisis data atau hasil penelitian dibuat dalam bentuk kalimat-kalimat⁶².

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif murni. Penelitian deskriptif kualitatif murni merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variable dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya.

Pendekatan deskriptif kualitatif murni adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena atau realitas sosial secara mendalam dan holistik. Dalam pendekatan ini, peneliti berfokus pada pengumpulan data kualitatif yang kaya dan mendetail melalui berbagai teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen.

Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari pendekatan deskriptif kualitatif murni:

1. Pendekatan Naturalistik Penelitian deskriptif kualitatif murni dilakukan dalam lingkungan alami tanpa manipulasi atau kontrol dari peneliti. Peneliti berusaha memahami fenomena sebagaimana adanya dalam konteks aslinya.

⁶² Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008) hal 246

3. Data Kualitatif Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, atau objek, bukan angka. Data ini bisa berupa transkrip wawancara, catatan observasi, dokumen, atau artefak lainnya yang memberikan wawasan tentang fenomena yang diteliti.
4. Pemahaman Kontekstual Peneliti berusaha memahami fenomena dalam konteks spesifiknya, termasuk latar belakang sosial, budaya, dan situasional yang mempengaruhinya. Penekanan pada konteks membantu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif.
5. Proses Induktif Penelitian ini sering menggunakan pendekatan induktif, di mana peneliti membangun teori atau pemahaman dari data yang dikumpulkan. Peneliti tidak memulai dengan hipotesis yang ketat tetapi membiarkan temuan muncul dari data.
6. Keterlibatan Peneliti Peneliti terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pengumpulan data. Mereka sering berinteraksi dengan partisipan dan mengamati secara langsung untuk mendapatkan wawasan yang mendalam.
7. Fleksibilitas Metodologis Pendekatan ini fleksibel dan adaptif, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan metode pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peneliti dapat menggunakan berbagai teknik seperti wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, atau analisis konten.

8. Analisis Data yang Mendalam Analisis data dalam penelitian deskriptif kualitatif murni dilakukan secara mendalam dan iteratif. Peneliti membaca, mengkode, dan mengkategorikan data berulang kali untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul.
9. Deskripsi Rinci Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi yang rinci dan kaya, menggambarkan fenomena dengan cara yang detail dan vivid. Deskripsi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti.
10. Refleksivitas Peneliti harus refleksif, menyadari dan mengakui bagaimana latar belakang, nilai, dan perspektif mereka sendiri dapat mempengaruhi proses penelitian dan interpretasi data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles dan Huberman yang disebut sebagai model interaktif yang mengklasifikasikan analisis data dalam empat langkah yaitu :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data yaitu pengumpulan data-data yang berkaitan dengan tujuan peneliti yaitu mengenai pelaksanaan penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan dengan membuat catatan data yang dikumpulkan melalui wawancara lapangan.

2. Reduksi data

Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data dasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan.

3. Penyajian Data

Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dengan mencermati penyajian ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, adapun bentuk yang lazim digunakan pada data deskripsi kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif

4. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentative, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

Setelah analisis data selesai maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif, yaitu dengan menuliskan dan menggambarkan apa adanya sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dari hasil tersebut kemudian ditarik suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan cara berpikir induktif.⁶³

Analisis data yang dilakukan secara induktif yaitu berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan atau perilaku)

⁶³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung : Mandar Maju, 1990, h. 32

subyek penelitian atau situasi lapangan penelitian) untuk kemudian dirumus menjadi model, konsep, teori, prinsip, proposisi atau definisi yang bersifat umum.⁶⁴

⁶⁴ Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004, h.156

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi lokasi penelitian

1. Profil sekolah

Nama Sekolah	: TK Diniyyah
NPSN	: 69831681
SK Izin Oprasional	: 0939/1109-IB/AB/AB-90
Provinsi	: Riau
Kecamatan	: Sukajadi
Desa/ Kelurahan	: Kampung Melayu
Kode Pos	: 28124
Telepon	: 0852-7123-2716
Email	: tkdiniyhsukajadi@gmail.com
Daerah	: Perkotaan
Status Sekolah	: Swasta
Akreditasi	: B
Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
Lokasi Sekolah	: Perkotaan

2. Visi, Misi, dan Tujuan TK Diniyyah

a. Visi

Mewujudkan generasi yang alami, berakhlak mulia, cerdas, dan mandiri

b. Misi

- (1) Mengupayakan TK Diniyyah sebagai lembaga pendidikan yang di minati di masyarakat.
- (2) Menciptakan lingkungan belajar yang islami
- (3) Mengembangkan bakat dan minat anak melalui kegiatan pembelajaran

(4) Bekerjasama dengan semua pihak dalam meningkatkan mutu pendidikan

c. Tujuan

- (1) Menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia
- (2) Mempersiapkan peserta didik yang terbiasa membaca Al-qur'an dan praktek sholat jama'ah sejak dini
- (3) Mempersiapkan peserta didik yang cerdas, terampil untuk menuju persiapan melanjutkan kejenjang pendidikan dasar
- (4) Berkembangnya potensi anak usia dini secara optimal agar terbentuk pembiasaan perilaku yang islami dan kemampuan dasar sesuai usia anak
- (5) Dapat mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestesis dan sosial peserta didik
- (6) Dapat mengembangkan kognitif, fisik motorik untuk siap memasuki pendidikan dasar.

3. Kondisi Sekolah

a) Kondisi fisik

Sarana dan prasarana yang baik sangat penting dalam proses kenyamanan belajar dan mengajar yang sedang berlangsung. Sekolah TK diniyyah pekanbaru Memiliki 1 ruangan kepala sekolah, dan ruangan kelas terdapat 4 ruangan kelas jumlah murid B1 15 anak dan jumlah pengajar 2 orang guru dalam satu kelas. dan 12 toilet. 6 toilet untuk guru dan 6 toilet untuk anak. Lapangan sekolah bergabung dengan yayasan. Alat permainan yang ada di sekolah seperti ayunan, seluncuran, dan putaran dII

Berikut rincian lebih jelasnya tentang sarana dan prasarana di TK Diniyyah yang dirangkum dalam sebuah tabel :

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana TK Diniyyah Pekanbaru

No	Sarana dan prasarana	Jumlah
1	Ruang kelas	4 ruang
2	Kantor	1 ruang
3	Perpustakaan / pojok baca anak	1 ruang dengan kelas
4	Toilet	12 ruang
5	Lapangan dan ka'bah	1 unit
6	Uks	1 ruang dengan kantor
7	Wahana permainan	12 unit

b) Kondisi non fisik

Jumlah seluruh peserta didik yang diteliti di TK Diniyyah Pekanbaru yaitu berjumlah 15 anak, 9 peserta didik berjenis kelamin laki- laki dan 6 peserta didik berjenis kelamin perempuan. Orang tua peserta didik kelas sosialnya ada yang menengah dan menengah ke bawah. Berikut berdasarkan penjelasan di atas, maka diperinci sebagai berikut :

Tabel 4.2 Jumlah murid Tk Diniyyah Pekanbaru TA 2023/2024

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
	A	6	6	12
	B1	9	6	15
	B2	7	8	15
	B3	6	8	14

Jumlah guru yang mengajar ada 2 orang dalam 1 kelas, yakni 1 guru sebagai wali kelas, dan 1 guru sebagai guru bantu. Kepala sekolah 1, untuk staf administrasi 1 berjenis kelamin Perempuan. Guru yang mengajar berjenis kelamin perempuan dan

tidak ada guru laki-laki. Berikut adalah rincian tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berada di TK diniyyah pekanbaru

Tabel 4.3 Tenaga Pendidik dan Kependidikan TK Diniyyah Pekanbaru

No	Nama	P/L	Pendidikan	Jabatan	Alamat
1	Mawar S.pd	P	S1	Kepala Sekolah	Dalu-Dalu
2	Arlen Nora, S.pd.i	P	S1	Guru pendidik	Pekanbaru
3	Melisa S.Ag	P	S1	Guru bantu	Janji motogu
4	Erlindawati	P	S1	Guru bantu	Pekanbaru
5	Nova Andrika, S.pd	P	S1	Guru pendidik	Bagan siapi-api
6	Rosni, S,Ag	P	S1	Guru pendidik	Penyasawan
7	Ravel dwi arya putri	P	SMA	Guru bantu	Palalawan
8	Esna S.pd	P	S1	Guru pendidik	

B. Pembahasan

1. Deskripsi penelitian siklus I

a. Perencanaan

Penelitian dilakukan dalam tahap yang berupa siklus pembelajaran. Banyaknya siklus yang dilaksanakan tergantung dari tingkat keberhasilan pembelajaran mengenai Setiap siklus

dilaksanakan dssalam 3 kali pertemuan, hal ini untuk memantapkan penguasaan motorik kasar anak melalui permainan melempar dan menangkap bola anak secara individu. Adapun tahap perencanaan pada siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut :

1) Menyusun modul

Peneliti menggunakan modul bukan RKH dikarenakan saat melakukan penelitain tema pembelajaran di tempat penelitain sudah selesai. Berdasarkan kesepakatan guru kelas, penelitian dilakukan pada kegiatan akhir dengan indikator kegiatan bermain lempar tangkap

2) Menggunakan media, sumber belajar, lembar tugas/karya yang digunakan dalam pembelajaran.

3) Menyiapkan lembar observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat hasil pengamatan selama penelitain berlangsung dengan 2 indikator yang diteliti yaitu melakukan permainan fisik dengan aturan. dan Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri. Penilaian anak didasarkan pada skor, yaitu skor 4 untuk BSB (Berkembang Sangat Baik), skor 3 untuk BSH (Berkembang Sesuai Harapan), skor 2 untuk MB (Mulai Berkembang), skor 1 untuk BB (Belum Berkembang).

b. Pelaksanaan

1) Pertemuan I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari senin, 20 Mei 2024. Proses dibagi menjadi 3 bagian, kegiatan pra bermain, kegiatan bermain, kegiatan penutup.

(a) Kegiatan Pra Bermain

Pada kegiatan ini guru menyiapkan tempat dan alat untuk bermain menangkap bola. Guru menjelaskan dan memberi gambaran kegiatan bermain lempar bola serta

tugas dari guru yang akan dimainkan. Guru memainkan bola yang akan dimainkan, kemudian menjelaskan aturan yang berlaku selama bermain bola. Aturan yang berlaku yaitu : tertib, berbicara giliran, berdiri pada posisinya, dan menerima konsekuensi bila melanggar aturan dan berhenti bermain pada waktunya.

(b) Kegiatan Bermain

Kegiatan awal dimulai dengan berdoa dipimpin oleh guru kemudian dilanjutkan dengan kegiatan fisik motorik di dalam kelas dengan bernyanyi, dan bertepuk. Guru menjelaskan bagian dan posisi anak berdiri. guru membagi anak 3 kelompok kelompok 1 (Baihaqi, Haura, Kenzi, Neysa, Akata) kelompok 2 (Ayu, Sultan, Ara, Bima, Ibrahim) kelompok 3 (Puput, Faiz, Razka, Kin-kin, Arkan). Guru mencontohkan bagaimana melempar dan menangkap bola dengan benar dan anak mulai mengikuti dengan mendengarkan intruksi dari guru.

(c) Penutup

Kegiatan penutup dilakukan dengan menanyakan perasaan anak selama permainan, menanyakan apa yang dimainkan. Selanjutnya menanyakan tugas lembar karya pada anak, serta mengkomunikasikan kegiatan besok, selanjutnya memotivasi dan membaca do'a.

2) Pertemuan II

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari rabu 22 Mei 2024 dengan kegiatan

(a) Kegiatan Pra Bermain

Pada kegiatan ini guru menyiapkan tempat dan alat untuk bermain peran. Guru menjelaskan dan memberi gambaran kegiatan bermain lempar tangkap bola serta tugas dari apa yang akan dimainkan. Guru mengingatkan

kelompok yang sudah diundi pada pertemuan pertama, kemudian menjelaskan aturan yang berlaku selama bermain lempar tangkap bola. Aturan yang berlaku yaitu : tertib, bergantian, berdiri pada posisinya, dan menerima konsekuensi bila melanggar aturan dan berhenti bermain pada waktunya.

(b) Kegiatan Bermain

Kegiatan awal dimulai dengan berdoa dipimpin oleh guru kemudian dilanjutkan dengan kegiatan di dalam kelas dengan bernyanyi, dan bertepuk. Guru menjelaskan bagian dan posisi anak berdiri guru membagi anak 3 kelompok kelompok 1 (Baihaqi, Haura, Kenzi, Neysa, Akata) kelompok 2 (Ayu, Sultan, Ara, Bima, Ibrahim) kelompok 3 (Puput, Faiz, Razka, Kin-kin, Arkan). Guru mencontohkan bagaimana melempar dan menangkap bola dengan benar dan anak mulai mengikuti dengan mendengarkan intruksi dari guru.

(c) Penutup

Kegiatan penutup dilakukan dengan menanyakan perasaan anak selama permainan, menanyakan apa yang dimainkan serta guru menanyakan tugas lembar karya pada anak, serta mengkomunikasikan kegiatan besok, selanjutnya memotivasi dan membaca do'a.

3) Pertemuan III

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari jum,at 24 mei 2024 dengan lempar tangkap bola. Dalam kegiatan ini terdapat 2 permainan yaitu permainan lempar dan tangkap bola, Proses dibagi menjadi 3 bagian, kegiatan pra bermain, kegiatan bermain, kegiatan penutup.

(a) Kegiatan Pra Bermain

Pada kegiatan ini guru menyiapkan tempat dan alat untuk bermain lempar tangkap bola. Guru menjelaskan dan mempraktikkan kegiatan bermain lempar tangkap bola serta tugas. Guru mengingatkan kelompok yang sudah dibuat pada pertemuan pertama, kemudian menjelaskan aturan yang berlaku selama bermain lempar tangkap bola. Aturan yang berlaku yaitu : tertib, bergantian, berdiri pada posisinya, dan menerima konsekuensi bila melanggar aturan dan berhenti bermain pada waktunya.

(b) Kegiatan Bermain

Kegiatan awal dimulai dengan berdoa dipimpin oleh guru kemudian dilanjutkan dengan kegiatan fisik motorik di dalam kelas dengan bernyanyi, dan bertepuk. Guru menjelaskan bagian dan posisi anak berdiri guru membagi anak 3 kelompok kelompok 1 (Baihaqi, Haura, Kenzi, Neysa, Akata) kelompok 2 (Ayu, Sultan, Ara, Bima, Ibrahim) kelompok 3 (Puput, Faiz, Razka, Kin-kin, Arkan). Guru mencontohkan bagaimana melempar dan menangkap bola dengan benar dan anak mulai mengikuti dengan mendengarkan intruksi dari guru.

(c) Penutup

Kegiatan penutup dilakukan dengan menanyakan perasaan anak selama permainan, menanyakan peran yang dimainkan dan apa nama kartu tempat posisi mereka berdiri selama bermain peran tadi, mengeja bersama nama temannya yang menjadi tamu. Guru menanyakan tugas lembar karya pada anak, serta mengkomunikasikan kegiatan besok, selanjutnya memotivasi dan membaca do'a.

a. Observasi

1) Pertemuan I

Bersamaan dengan tahap tindakan, *Observer* melakukan observasi atau pengamatan. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati motorik kasar anak. Kegiatan yang diamati meliputi seluruh aspek yang ada pada instrumen penelitian. Aspek tersebut meliputi melakukan permainan fisik, terampil menggunakan tangan kanan dan kiri. Maka hasil observasi tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Observasi hasil pertemuan I

No	Indikator	Kriteria	Jumlah Anak	Rumus $F : N \times 100\%$	Persentase
1	Melakukan permainan fisik dengan aturan	BB	12	$12 : 15 \times 100\%$	80%
		MB	3	$3 : 15 \times 100\%$	20%
		BSH	0	$0 : 15 \times 100\%$	0%
		BSB	0	$0 : 15 \times 100\%$	0%
Jumlah			15		100%
2	Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri	BB	13	$13 : 15 \times 100\%$	87%
		MB	2	$2 : 15 \times 100\%$	13%
		BSH	0	$0 : 15 \times 100\%$	0%
		BSB	0	$0 : 15 \times 100\%$	0%
Jumlah			15		100%

Observasi tentang motorik kasar anak usia dini TK Diniyyah Indikator melakukan permainan fisik dengan aturan, menunjukkan kriteria BSB 0 anak, BSH 0 anak, MB 3 anak, BB 12 anak. Anak yang mendapatkan MB bernama Faiz, Arkan, dan Haura, anak yang mendapatkan BB bernama Ara, Nesya, Razka, Ayu, Puput, Kin-kin, Sulthan, Bima, Baihaqi, Akata, Ibrahim, dan Kenzi, indikator terampil menggunakan tangan kanan dan kiri , menunjukkan kriteria BSB 0 anak, BSH 0 anak, MB 2 anak, dan BB 13 anak. Anak yang MB Ibrahim, dan Faiz, anak yang mendapatkan BB bernama Ayu,

Puput, Kin-kin, Bima, Kenzi, Baihaqi, Sulthan, Ara, Nesyia, Razka, Arkan, Haura, dan Akata. Dari kedua indikator tersebut memiliki sub-sub indikator yang digabungkan menjadi 4 sub indikator, yaitu anak mampu melempar bola dengan tepat, anak mampu menangkap bola dengan tepat, anak mampu menggunakan tangan kanan, anak mampu menggunakan tangan kiri

2. Pertemuan II

Bersamaan dengan tahap tindakan, *Observer* melakukan observasi atau pengamatan. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati motorik kasar anak. Kegiatan yang diamati meliputi seluruh aspek yang ada pada instrumen penelitian. Aspek tersebut meliputi melakukan permainan fisik, terampil menggunakan tangan kanan dan kiri. Maka hasil observasi tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Observasi hasil pertemuan II

No	Indikator	Kriteria	Jumlah Anak	Rumus $F:N \times 100\%$	Persentase
1	Melakukan permainan fisik dengan aturan	BB	10	$10 : 15 \times 100\%$	67%
		MB	5	$5 : 15 \times 100 \%$	33%
		BSH	0	$0 : 15 \times 100\%$	0%
		BSB	0	$0 : 15 \times 100\%$	0%
Jumlah			15		100%
2	Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri	BB	11	$11 : 15 \times 100\%$	73%
		MB	4	$4 : 15 \times 100\%$	27%
		BSH	0	$0 : 15 \times 100\%$	0%
		BSB	0	$0 : 15 \times 100 \%$	0%
Jumlah			15		100%

Observasi tentang motorik kasar anak usia dini TK Diniyyah menunjukkan adanya peningkatan dari pertemuan

sebelumnya. Indikator melakukan permainan fisik dengan aturan menunjukkan kriteria BSB 0 anak, BSH 0 anak, melakukan permainan fisik dengan aturan MB 5 anak, BB 10 anak. Anak yang mendapatkan MB bernama Ibrahim, Arkan, Bima, Kenzi dan Ara, anak yang mendapatkan BB Ara, Haura, Nesya, Sulthan, Raska, Kin-kin, Faiz, Puput, Ayu, dan Akata. Indikator Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, menunjukkan kriteria BSB 0 anak, BSH 0 anak, MB 4 anak, dan BB 11 anak. Anak yang mendapatkan MB bernama Baihaqi, Bima, Ibrahim dan Arkan, anak yang mendapatkan BB Ara, Ayu, Kenzi, Sulthan, Baihaqi, Faiz, Kin-kin, Puput, Raska, Akata, dan Haura. Dari kedua indikator tersebut memiliki sub-sub indikator yang digabungkan menjadi 4 sub indikator, yaitu anak mampu melempar bola dengan tepat, anak mampu menangkap bola dengan tepat, anak mampu menggunakan tangan kanan, anak mampu menggunakan tangan kiri.

3. Pertemuan III

Bersamaan dengan tahap tindakan, *Observer* melakukan observasi atau pengamatan. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati motorik kasar anak. Kegiatan yang diamati meliputi seluruh aspek yang ada pada instrumen penelitian. Aspek tersebut meliputi melakukan permainan fisik dengan aturan, terampil menggunakan tangan kanan dan kiri. Maka hasil observasi tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6 Observasi hasil pertemuan III

No	Indikator	Kriteria	Jumlah Anak	Rumus $F:N \times 100\%$	Persentase
1	Melakukan permainan	BB	9	$9 : 15 \times 100 \%$	60%
		MB	5	$5 : 15 \times 100 \%$	33%

	fisik dengan aturan	BSH	1	1 : 15 x 100 %	7%
		BSB	0	0 : 15 x 100 %	0%
Jumlah			15		100%
2	Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri	BB	10	10 : 15 x 100%	67%
		MB	3	3 : 15 x 100%	20%
		BSH	2	2 : 15 x 100%	13%
		BSB	0	0 : 15 x 100%	0%
Jumlah			15		

Observasi tentang motorik kasar anak usia dini TK Diniyyah menunjukkan hasil peningkatan. Indikator melakukan permainan fisik dengan aturan, menunjukkan kriteria BSB 0 anak, BSH 1 anak, MB 5 anak, BB 9 anak. Anak yang mendapatkan BSH bernama Bima, anak yang mendapatkan MB bernama Nesya, Faiz, Arkan, Razka, dan Sulthan, anak yang mendapatkan BB Ara, Ayu, Kin-kin, Puput, Kenzi, Baihaqi, Ibrahim, Akata, dan Haura . Indikator terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, menunjukkan kriteria BSB 0 anak, BSH 2 anak, MB 3 anak, dan BB 10 anak. Anak yang mendapatkan BSH bernama Bima dan Faiz, anak yang mendapatkan MB Arkan, Raska, dan Sulthan, anak yang mendapatkan BB Ara, Ayu, Kin-kin, Puput, Kenzi, Baihaqi, Akata, Haura, Nesya, dan Ibrahim. Dari kedua indikator tersebut memiliki sub-sub indikator yang digabungkan menjadi 4 sub indikator, yaitu anak mampu melempar bola dengan tepat, anak mampu menangkap bola dengan tepat, anak mampu menggunakan tangan kanan, anak mampu menggunakan tangan kiri

Dari data hasil observasi motorik kasar anak TK Diniyyah dengan metode bermain lempar tangkap bola pada siklus I

pertemuan ke III, menunjukkan adanya sedikit peningkatan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.7 Rekapitulasi hasil observasi indikator melakukan permainan fisik dengan aturan pertemuan I, II, III, siklus I

No	Kriteria	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
1	BB	80%	67%	60%
2	MB	20%	33%	33%
3	BSH	0%	0%	7%
4	BSB	0%	0%	0%
	Jumlah	100%	100%	100%

Tabel 4.8 Rekapitulasi hasil observasi indikator Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri pertemuan I, II, III, siklus I

No	Kriteria	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
1	BB	87%	73%	67%
2	MB	13%	27%	20%
3	BSH	0%	0%	13%
4	BSB	0%	0%	0%
	Jumlah	100%	100%	100%

b. Refleksi

Refleksi dilakukan pada akhir Siklus I oleh peneliti untuk membahas tentang masalah-masalah yang ada pada penelitian yang sudah berlangsung, peneliti mengalami beberapa kendala diantaranya adalah:

- 1) Kurangnya waktu kegiatan bermain lempar tangkap bola karena anak-anak sibuk latihan perpisahan.
- 2) Pada saat penelitian dilakukan ada beberapa anak yang tidak hadir kesekolah dikarenakan sakit atau halangan yang lain sehingga tidak semua bisa diteliti.

2. Deskripsi penelitian siklus II

a. Perencanaan

Penelitian dilakukan dalam tahap yang berupa siklus pembelajaran. Banyaknya siklus yang dilaksanakan tergantung dari tingkat keberhasilan pembelajaran mengenai Setiap siklus dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, hal ini untuk memantapkan penguasaan motorik kasar anak melalui permainan melempar dan menangkap bola anak secara individu. Adapun tahap perencanaan pada siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut :

1) Menyusun modul

Peneliti menggunakan modul bukan RKH dikarenakan saat melakukan penelitian tema pembelajaran di tempat penelitian sudah selesai. Berdasarkan kesepakatan guru kelas, penelitian dilakukan pada kegiatan akhir dengan indikator kegiatan bermain lempar tangkap

2) Menggunakan media, sumber belajar, lembar tugas/karya yang digunakan dalam pembelajaran.

3) Menyiapkan lembar observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat hasil pengamatan selama penelitian berlangsung dengan 2 indikator yang diteliti yaitu melakukan permainan fisik dengan aturan dan Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri. Penilaian anak didasarkan pada skor, yaitu skor 4 untuk BSB (Berkembang Sangat Baik), skor 3 untuk BSH (Berkembang

Sesuai Harapan), skor 2 untuk MB (Mulai Berkembang), skor 1 untuk BB (Belum Berkembang).

b. Pelaksanaan

1) Pertemuan I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 27 Mei 2024. Proses dibagi menjadi 3 bagian, kegiatan pra bermain, kegiatan bermain, kegiatan penutup.

(a) Kegiatan Pra Bermain

Pada kegiatan ini guru menyiapkan tempat dan alat untuk bermain menangkap bola. Guru menjelaskan dan memberi gambaran kegiatan bermain lempar bola serta tugas dari bola yang akan dimainkan. Guru memainkan bola yang akan dimainkan, kemudian menjelaskan aturan yang berlaku selama bermain bola. Aturan yang berlaku yaitu : tertib, berbicara giliran, berdiri pada posisinya, dan menerima konsekuensi bila melanggar aturan dan berhenti bermain pada waktunya.

(b) Kegiatan Bermain

Kegiatan awal dimulai dengan berdoa dipimpin oleh guru kemudian dilanjutkan dengan kegiatan fisik motorik di dalam kelas dengan bernyanyi, dan bertepuk. Guru menjelaskan bagian dan posisi anak berdiri guru membagi anak 3 kelompok kelompok 1 (Baihaqi, Haura, Kenzi, Neysa, Akata) kelompok 2 (Ayu, Sultan, Ara, Bima, Ibrahim) kelompok 3 (Puput, Faiz, Razka, Kin-kin, Arkan). Guru mencontohkan bagaimana melempar dan menangkap bola dengan benar dan anak mulai mengikuti dengan mendengarkan intruksi dari guru.

(c) Penutup

Kegiatan penutup dilakukan dengan menanyakan perasaan anak selama permainan, menanyakan apa yang

dimainkan. Selanjutnya menanyakan tugas lembar karya pada anak, serta mengkomunikasikan kegiatan besok, selanjutnya memotivasi dan membaca do'a.

2) Pertemuan II

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa 28 Mei 2024 dengan kegiatan

(a) Kegiatan Pra Bermain

Pada kegiatan ini guru menyiapkan tempat dan alat untuk bermain peran. Guru menjelaskan dan memberi gambaran kegiatan bermain lempar tangkap bola serta tugas dari apa yang akan dimainkan. Guru mengingatkan kelompok yang sudah diundi pada pertemuan pertama, kemudian menjelaskan aturan yang berlaku selama bermain lempar tangkap bola Aturan yang berlaku yaitu : tertib, bergantian, berdiri pada posisinya, dan menerima konsekuensi bila melanggar aturan dan berhenti bermain pada waktunya.

(b) Kegiatan Bermain

Kegiatan awal dimulai dengan berdoa dipimpin oleh guru kemudian dilanjutkan dengan kegiatan fisik motorik di dalam kelas dengan bernyanyi, dan bertepuk. Guru menjelaskan bagian dan posisi anak berdiri guru membagi anak 3 kelompok kelompok 1 (Baihaqi, Haura, Kenzi, Neysa, Akata) kelompok 2 (Ayu, Sultan, Ara, Bima, Ibrahim) kelompok 3 (Puput, Faiz, Razka, Kin-kin, Arkan). Guru mencontohkan bagaimana melempar dan menangkap bola dengan benar dan anak mulai mengikuti dengan mendengarkan intruksi dari guru.

(c) Penutup

Kegiatan penutup dilakukan dengan menanyakan perasaan anak selama permainan, menanyakan apa yang

dimainkan serta guru menanyakan tugas lembar karya pada anak, serta mengkomunikasikan kegiatan besok, selanjutnya memotivasi dan membaca do'a.

3) Pertemuan III

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu 29 Mei 2024 dengan lempar tangkap bola. Dalam kegiatan ini terdapat 2 permainan yaitu permainan lempar dan tangkap bola, Proses dibagi menjadi 3 bagian, kegiatan pra bermain, kegiatan bermain, kegiatan penutup.

(a) Kegiatan Pra Bermain

Pada kegiatan ini guru menyiapkan tempat dan alat untuk bermain lempar tangkap bola. Guru menjelaskan dan mempraktikkan kegiatan bermain lempar tangkap bola serta tugas. Guru mengingatkan kelompok yang sudah dibuat pada pertemuan pertama, kemudian menjelaskan aturan yang berlaku selama bermain lempar tangkap bola. Aturan yang berlaku yaitu : tertib, bergantian, berdiri pada posisinya, dan menerima konsekuensi bila melanggar aturan dan berhenti bermain pada waktunya.

(b) Kegiatan Bermain

Kegiatan awal dimulai dengan berdoa dipimpin oleh guru kemudian dilanjutkan dengan kegiatan fisik motorik di dalam kelas dengan bernyanyi, dan bertepuk. Guru menjelaskan bagian dan posisi anak berdiri guru membagi anak 3 kelompok kelompok 1 (Baihaqi, Haura, Kenzi, Neysa, Akata) kelompok 2 (Ayu, Sultan, Ara, Bima, Ibrahim) kelompok 3 (Puput, Faiz, Razka, Kin-kin, Arkan). Guru mencontohkan bagaimana melempar dan menangkap bola dengan benar dan anak mulai mengikuti dengan mendengarkan intruksi dari guru.

(c) Penutup

Kegiatan penutup dilakukan dengan menanyakan perasaan anak selama permainan, menanyakan peran yang dimainkan dan apa nama kartu tempat posisi mereka berdiri selama bermain peran tadi, mengeja bersama nama temannya yang menjadi tamu. Guru menanyakan tugas lembar karya pada anak, serta mengkomunikasikan kegiatan besok, selanjutnya memotivasi dan membaca do'a.

c. Observasi

1) Pertemuan I

Bersamaan dengan tahap tindakan, *Observer* melakukan observasi atau pengamatan. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati motorik kasar anak. Kegiatan yang diamati meliputi seluruh aspek yang ada pada instrumen penelitian. Aspek tersebut meliputi melakukan permainan fisik, terampil menggunakan tangan kanan dan kiri. Maka hasil observasi tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9 Observasi hasil pertemuan I

No	Indikator	Kriteria	Jumlah Anak	Rumus $F:N \times 100\%$	Persentase
1	Melakukan permainan fisik dengan aturan	BB	8	$8 : 15 \times 100\%$	53%
		MB	4	$4 : 15 \times 100\%$	27%
		BSH	3	$3 : 15 \times 100 \%$	20%
		BSB	0	$0 : 15 \times 100 \%$	0%
Jumlah			15		100%
2	Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri	BB	9	$9 : 15 \times 100 \%$	60%
		MB	2	$2 : 15 \times 100 \%$	13%
		BSH	3	$3 : 15 \times 100\%$	20%
		BSB	0	$0 : 15 \times 100\%$	0%
Jumlah			15		100%

Observasi tentang motorik kasar anak usia dini TK Diniyyah Indikator melakukan permainan fisik dengan aturan, menunjukkan kriteria BSB 0 anak, BSH 3 anak, MB 4 anak, BB 8 anak. Anak yang mendapatkan BSH bernama Nesya, Raska dan Kin-kin, anak yang mendapatkan MB bernama Faiz, Arkan, Ara dan Haura, anak yang mendapatkan BB bernama Sulthan, Bima, Baihaqi, Akata, Ibrahim, Puput, Ayu dan Kenzi, indikator terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, menunjukkan kriteria BSB 0 anak, BSH 3 anak, MB 2 anak, dan BB 9 anak. Anak yang mendapatkan BSH bernama Arkan, Kenzi, dan Sulthan, anak yang mendapatkan MB Ibrahim dan Puput, anak yang mendapatkan BB bernama Ayu, Raska, Baihaqi, Haura, Nesya, Faiz, Kin-kin, Bima, dan Akata. Dari kedua indikator tersebut memiliki sub-sub indikator yang digabungkan menjadi 4 sub indikator, yaitu anak mampu melempar bola dengan tepat, anak mampu menangkap bola dengan tepat, anak mampu menggunakan tangan kanan, anak mampu menggunakan tangan kiri

2) Pertemuan II

Bersamaan dengan tahap tindakan, *Observer* melakukan observasi atau pengamatan. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati motorik kasar anak. Kegiatan yang diamati meliputi seluruh aspek yang ada pada instrumen penelitian. Aspek tersebut meliputi melakukan permainan fisik, terampil menggunakan tangan kanan dan kiri. Maka hasil observasi tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10 Observasi hasil pertemuan II

No	Indikator	Kriteria	Jumlah Anak	Rumus $F : N \times 100\%$	Persentase
1	Melakukan permainan fisik	BB	5	$5 : 15 \times 100\%$	33%
		MB	3	$3 : 15 \times 100\%$	20%

	dengan aturan	BSH	2	$2 : 15 \times 100\%$	13%
		BSB	5	$5 : 15 \times 100\%$	33%
Jumlah			15		100%
2	Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri	BB	6	$6 : 15 \times 100\%$	40%
		MB	3	$3 : 15 \times 100\%$	20%
		BSH	2	$2 : 15 \times 100\%$	13%
		BSB	4	$4 : 15 \times 100\%$	27%
Jumlah			15		100%

Observasi tentang motorik kasar anak usia dini TK Diniyyah menunjukkan adanya peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Indikator melakukan permainan fisik dengan aturan menunjukkan kriteria BSB 5 anak, BSH 2 anak, melakukan permainan fisik dengan aturan MB 3 anak, BB 5 anak. Anak yang mendapatkan BSB bernama Baihaqi, Kenzi, Raska, Sulthan, dan Bima, anak yang mendapatkan BSH bernama Akata dan Faiz, anak yang mendapatkan MB bernama Ibrahim, Arkan, dan Ara, anak yang mendapatkan BB Ara, Ayu, Puput, Kin-kin, Haura. Indikator terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, menunjukkan kriteria BSB 4 anak, BSH 2 anak, MB 3 anak, dan BB 6 anak. Anak yang mendapatkan BSB bernama Akata, Bima, Kenzi, dan Faiz, anak yang mendapatkan BSH bernama Raska dan Sulthan, anak yang mendapatkan MB bernama Baihaqi, Ibrahim dan Arkan anak yang mendapatkan BB Ayu, Ara, Haura, Nesya, Puput, Kin-kin. Dari kedua indikator tersebut memiliki sub-sub indikator yang digabungkan menjadi 4 sub indikator, yaitu anak mampu melempar bola dengan tepat, anak mampu menangkap bola dengan tepat, anak mampu

menggunakan tangan kanan, anak mampu menggunakan tangan kiri

3) Pertemuan III

Bersamaan dengan tahap tindakan, *Observer* melakukan observasi atau pengamatan. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati motorik kasar anak. Kegiatan yang diamati meliputi seluruh aspek yang ada pada instrumen penelitian. Aspek tersebut meliputi melakukan permainan fisik dengan aturan, terampil menggunakan tangan kanan dan kiri. Maka hasil observasi tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11 Observasi hasil pertemuan III

No	Indikator	Kriteria	Jumlah Anak	Rumus $F : N \times 100\%$	Persentase
1	Melakukan permainan fisik dengan aturan	BB	0	$0 : 15 \times 100\%$	0%
		MB	3	$3 : 15 \times 100\%$	20%
		BSH	3	$3 : 15 \times 100\%$	20%
		BSB	9	$9 : 15 \times 100\%$	60%
Jumlah			15		100%
2	Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri	BB	0	$0 : 15 \times 100\%$	0%
		MB	0	$0 : 15 \times 100\%$	0%
		BSH	2	$2 : 15 \times 100\%$	13%
		BSB	13	$13 : 15 \times 100\%$	67%
Jumlah			15		100%

Observasi tentang motorik kasar anak usia dini TK Diniyyah menunjukkan hasil peningkatan. Indikator melakukan permainan fisik dengan aturan, menunjukkan kriteria BSB 9 anak, BSH 3 anak, MB 3 anak, BB 0 anak. Anak yang mendapatkan BSB bernama Arkan, Kenzi, Ibrahim, Raska, Akata, Puput, Baihaqi, Bima, Faiz, anak yang

mendapatkan BSH bernama Sulthan, Ara, dan Haura, anak yang mendapatkan MB bernama Nesya, Kin-kin, Ayu dan anak yang mendapatkan BB tidak ada. Indikator terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, menunjukkan kriteria BSB 13 anak, BSH 2 anak, MB 0 anak, dan BB 0 anak. Anak yang mendapatkan BSB bernama Kin-kin, Arkan, Raska, Faiz, Ibrahim, Puput, Bima, Ara, Sulthan, Ayu, Akata, Nesya, Kenzi, anak yang mendapatkan BSH bernama Baihaqi dan Haura, anak yang mendapatkan MB tidak ada, anak yang mendapatkan BB tidak ada. Dari kedua indikator tersebut memiliki sub-sub indikator yang digabungkan menjadi 4 sub indikator, yaitu anak mampu melempar bola dengan tepat, anak mampu menangkap bola dengan tepat, anak mampu menggunakan tangan kanan, anak mampu menggunakan tangan kiri

d. Refleksi

Refleksi dilakukan pada akhir Siklus II oleh peneliti untuk membahas tentang masalah-masalah yang ada pada penelitian yang sudah berlangsung. Berdasarkan data yang diperoleh, motorik kasar anak telah mengalami peningkatan, dan mampu memenuhi kriteria indikator yang memiliki 2 indikator. Dalam pelaksanaan tindakan Siklus II.

C. Pengujian Hipotesis

Dari data hasil observasi motorik kasar anak TK Diniyyah dengan metode bermain lempar tangkap bola siklus 2 pertemuan ke III, menunjukkan adanya peningkatan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

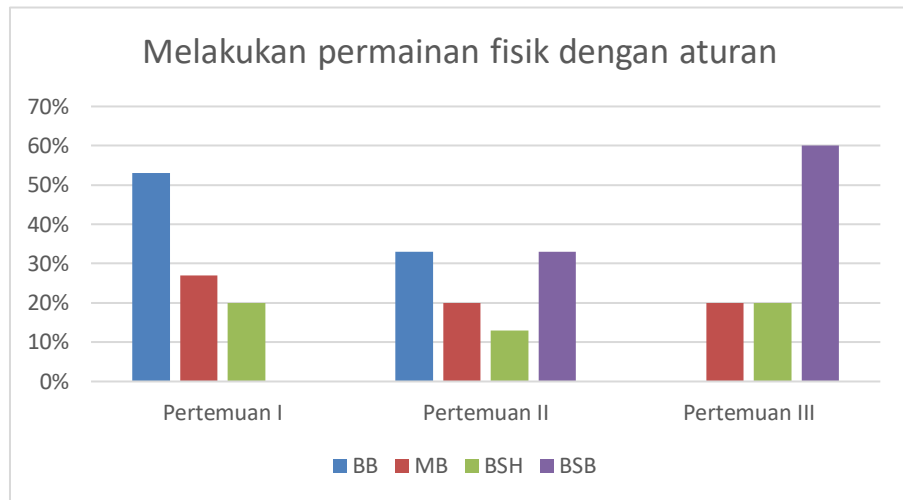
Tabel 4.12 Rekapitulasi hasil observasi indikator melakukan permainan fisik dengan aturan pertemuan I, II, III, siklus II

No	Kriteria	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
1	BB	53%	33%	0%
2	MB	27%	0%	20%
3	BSH	20%	13%	20%
4	BSB	0%	33%	60%
	Jumlah	100%	100%	100%

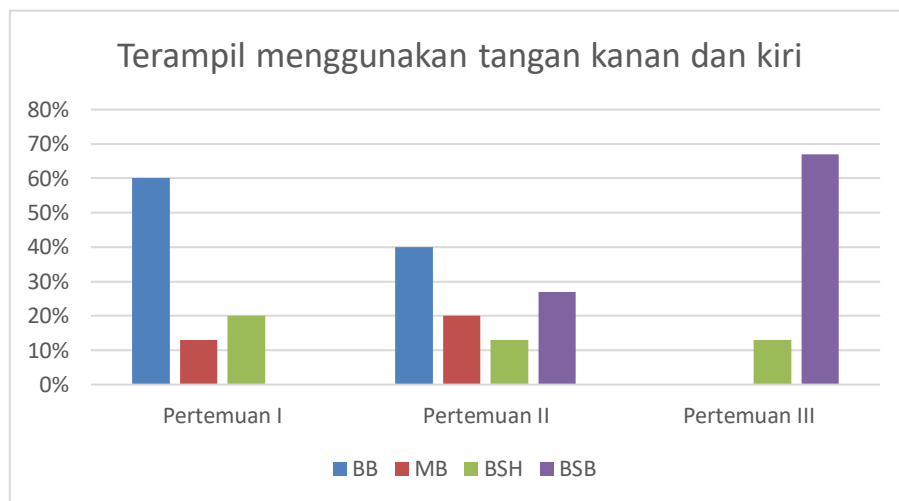
Tabel 4.13 Rekapitulasi hasil observasi indikator Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri pertemuan I, II, III, siklus II

No	Kriteria	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
1	BB	60%	40%	0%
2	MB	13%	20%	0%
3	BSH	20%	13%	13%
4	BSB	0%	27%	67%
	Jumlah	100%	100%	100%

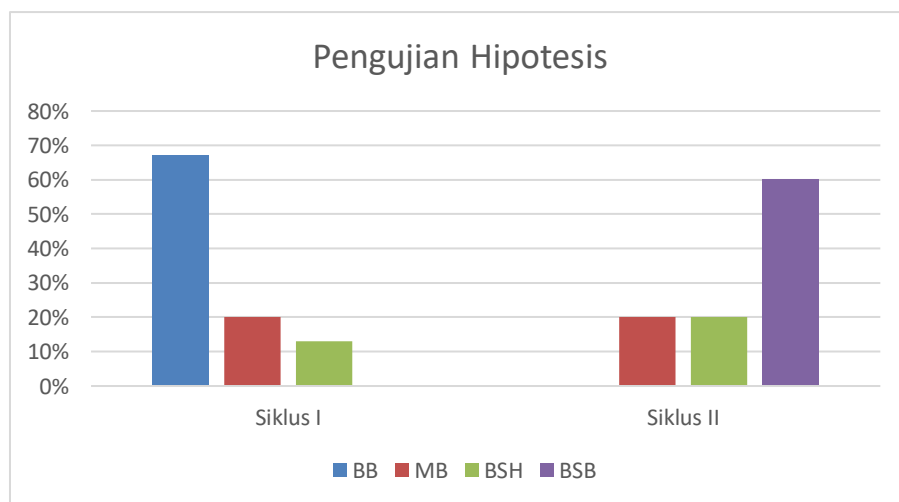
Agar lebih jelas perhatikan gambar grafik berikut ini :



Gambar 4.1 Rekapitulasi hasil observasi pertemuan I, II, III Siklus 2



Gambar 4.2 Rekapitulasi hasil observasi pertemuan I, II, III



siklus 2

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh peneliti disimpulkan bahwa motorik kasar anak usia 5-6 tahun mengalami peningkatan sesuai sub indikator keberhasilan yang telah ditentukan berdasarkan aspek penilaian yang tertera pada instrumen penelitian. Hasil penelitian dapat diketahui dari pengamatan perkembangan setiap siklus. Indikator melakukan permainan fisik dengan aturan 60%, dan indikator terampil menggunakan tangan kanan dan kiri 67%. Dari hasil capaian yang ada, sudah berada pada kriteria cukup dan baik pada indikator keberhasilan yang ditentukan.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, diketahui bahwa bermain lempar tangkap bola berpengaruh untuk meningkatkan motorik kasar anak usia 5-6. Dapat dilihat kegiatan ini berhasil dan dapat diterapkan di kelas.

C. Saran / Rekomendasi

1. Bagi Guru

Guru hendaknya melakukan pendekatan yang lebih bervariasi dan adanya perubahan untuk metode pembelajaran anak tentunya yang

menyenangkan dan mencakup aspek-aspek perkembangan. Disarankan dengan bermain lempar tangkap bola karena menyenangkan bagi anak.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang kegiatan *bermain lempar tangkap bola* untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya. Jadi, dengan kegiatan *bermain lempar tangkap bola* ini dapat dijadikan sebagai kegiatan yang menarik bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Munawar, *Psikologi Perkembangan*, (PT Rineka Cipta : Jakarta, 2005)
- Agung Triharso, *Permainan Kreatif dan Edukatif Untuk Anak Usia Dini*, CV Andi, Yogyakarta, 2013
- Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: kencana, 2011
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Raja Gravindo Persada, 2001)
- Daroyah , Maftichatul dkk. *Jurnal Pendidikan Anak, Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain Senam Fantasi*. FKIP Universitas Lampung.
- Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004 Diane E, *Human Development*, Jakarta: Kencana, 2010
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Hadi Sutrisno, *Metedologi Research*, Yogyakarta, 1985
- Hartati, Sofia . 2005. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas.
- Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis*, Bandung : Referens, 2012

[http://satyaningdharma.blogspot.co.id/2014/03/Bermain Lempar Tangkap Bola.html](http://satyaningdharma.blogspot.co.id/2014/03/Bermain_Lempar_Tangkap_Bola.html), HariSenin tanggal 31 Oktober 2016, jam 12.30 WIB

[http://satyaningdharma.blogspot.co.id/2014/03/Perkembangan Motorik Kasar.html](http://satyaningdharma.blogspot.co.id/2014/03/Perkembangan_Motorik_Kasar.html), HariSabtu tanggal 14 Januari 2017, jam 10.00 WIB

Husaini Usman dan Purnomo Setiyadi, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Jakarta : PT. Bumiaksara, 2009)

Iva Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*, Yogyakarta: Pinus, 2010

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung : Mandar Maju, 1990
Koantjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1981

Kurnia, Wawan Utama. "*Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Melempar dan Menangkap Bola di Paud Siti Aisyah Masbagik Utara.*"

Kurnian, Rita . 2011. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Pekanbaru : Cendikia Insani.

Mansur. 2009. *Pendidikan Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Martinis Yamin dan Jamilah, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD*, (Gaung Persada:Jakarta, 2010)

Montulalu, B. E. F. 2005. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Mulyani, Novi . 2018. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Purwokerto : Gava Media.

Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung:PT.Remaja RosdaKarya, 2012

Mulyono Abdurahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, PT. Rineka Cipta :Jakarta, 2003

Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Jakarta, 2010

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

- Reni, dkk. 2019. *Jurnal ilmiah Potensia, Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasur Anak Melalui Bermain Dengar Media Hulahoop*. Vol 4 (1), 6-12
- Rudiyanto, Ahmad. 2016. *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Lampung Darussalam : Press Lampung.
- Samsudin, *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-Kanak*, (Litera : Jakarta, 2008) Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Rineka Cipta: Jakarta
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Litera.
- Santrock W Jhon. 2011. *Child Development*, 13 edition. New York : McGraw-Hill Companies.
- Santrock, W. John. 2002. *Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga
- St, Manganti. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana.
- STTPA Paud Kurikulum 2013 PERMENDIKHUB No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D*, (Bandung : Alfa Beta, 2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif* (Alfa Beta : Bandung, 2009)
- Syamsiatin , Eriva. 2018 *Bermain dan Permainan PAUD*. Universitas Terbuka.
- Uyu wahyudin dan Mubiar, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, CV. Falah Production: Bandung, cet-1, 2010
- Wadi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Wacana Ilmu : Jakarta, 1999
- Wiwien, *Psikologi Anak Usia Dini*, PT Indeks, Jakarta, 2008
- Yeni, Agusma. 2019. *Jurnal Pendidikan PAUD, Permainan Melempar dan Menungkap Bola di TK Nurul Jadid Pasaman Barat*.
- Yus, Anita . 2011. *Penilaian Pengembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Kencana.

Lampiran-Lampiran



kegiatan PPL Saat melempar bola di TK Diniyyah Pekanbaru





kegiatan PPL Saat melempar bola Di TK Diniyyah pekanbaru





Ruang kelas di Lokal B1 Di TK Diniyyah pekanbaru



Alat-Alat Permainan Di Luar TK Diniyyah Pekanbaru

